

**PENERAPAN METODE *HOME VISIT* DALAM
PENDAMPINGAN ANAK JALANAN DI PUSAT KAJIAN DAN
PERLINDUNGAN ANAK (PKPA) KOTA MEDAN**

SKRIPSI

Oleh :

WIDYA HIDAYANI
NPM 1603090004

Program Studi Kesejahteraan Sosial



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi, oleh:

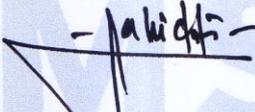
Nama Lengkap : **WIDYA HIDAYANI**
N.P.M : 1603090004
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : **PENERAPAN METODE HOME VISIT DALAM
PENDAMPINGAN ANAK JALANAN DI PUSAT KAJIAN
DAN PERLINDUNGAN ANAK (PKPA) KOTA MEDAN**

Medan, 17 Juni 2021

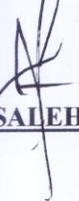
Dosen Pembimbing


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.SP

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi


H. MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP

Dekan,


Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos, M.SP

BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama Lengkap : **WIDYA HIDAYANI**
N P M : 1603090004
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Pada hari, tanggal : Kamis, 17 Juni 2021
W a k t u : Pukul 08.00 WIB s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **Dr. MOHD. YUSRI ISFA, M.Si**

PENGUJI II : **H. MUJAHIDDIN, S.Sos., M.SP**

PENGUJI III : **Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP**

PANITIA PENGUJI

Ketua,

Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP

Sekretaris

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN

Bismilahirrohmaniirrohim

Dengan ini saya, WIDYA HIDAYANI, NPM 1603090004, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 17 Juni 2021

Saya menyatakan,


WIDYA HIDAYANI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena anak jalanan menjadi salah satu permasalahan sosial yang cukup kompleks bagi kota-kota besar di Indonesia hingga saat ini. Anak jalanan sangat mudah ditemukan pada kota-kota besar. Mulai dari perempatan lampu merah, stasiun kereta api, terminal, pasar, perkotaan, bahkan *mall*, menjadi tempat-tempat anak jalanan melakukan aktivitasnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka biasanya memang dikoordinir oleh kelompok yang rapi dan profesional, yang saat ini sering disebut dengan mafia anak jalanan. Setiap anggota kelompok tersebut memiliki tugasnya masing-masing, ada yang *mapping* diperempatan jalan, dan ada pula yang mengantar jemput anak jalanan tersebut.

Di wilayah masyarakat kota, keberadaan anak jalanan menjadi suatu realitas kehidupan. Dengan demikian, anak jalanan menjadi semakin tidak mendapatkan makna hidup dan apresiasi positif dalam hubungan-hubungan sosial budaya dengan masyarakat kota pada umumnya. Norma-norma kehidupan anak jalanan secara tegas dianggap tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang berlaku pada umumnya. Situasi ini menjadikan kehidupan anak jalanan selalu berada dalam bayang-bayang resiko yang tinggi, mereka sering merasakan ketidakstabilan sosial dan emosional, ketidakamanan serta sering menghadapi kekurangan ekonomi.

Keberadaan anak jalanan sangat mengganggu keindahan kota di Indonesia, dan jumlahnya yang dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini menjadi kondisi yang sangat memprihatinkan. Menurut Darmawan W (2008), anak jalanan seharusnya dilindungi dan dijamin hak-haknya sebagaimana anak pada umumnya, agar menjadi manusia yang bermanfaat dan mempunyai masa depan yang cerah. Anak-anak perlu mendapatkan hak-haknya secara normal sebagaimana layaknya, antara lain hak sipil dan kemerdekaan (*civil right freedoms*), lingkungan keluarga dan pilihan pemeliharaan (*family environment and alternative care*), kesehatan dasar dan kesejahteraan (*basic health and welfare*), pendidikan, rekreasi dan budaya (*educational, leisure, and culture activities*), serta perlindungan khusus (*special protection*). Hak –hak ini seharusnya diterima oleh seorang anak namun belum dapat terpenuhi, sehingga anak-anak itu hidup dijalanan.

Meskipun masalah anak jalanan ini sudah menjadi masalah global, tetapi sampai sekarang belum ada data yang lengkap dan akurat tentang jumlah anak jalanan di Indonesia maupun dunia. Secara global diperkirakan ada sekitar 100 juta anak jalanan di belahan dunia. Dan berdasarkan data BPS tahun 2009 jumlah anak jalanan di Indonesia tercatat sebanyak 7,4 juta anak berasal dari keluarga miskin, termasuk diantaranya 1,2 juta anak balita terlantar, 3,2 juta anak terlantar, 230.000 anak jalanan, 5.952 anak yang berhadapan dengan hukum, dan ribuan anak-anak yang sampai saat ini hak-hak dasarnya masih belum terpenuhi. Jumlah tersebut cenderung mengalami peningkatan dan tersebar di kota-kota

besar seperti Medan, Palembang, Batam, Serang, Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Malang, Semarang, dan Makassar.

Di kota Medan sendiri diperkirakan terdapat 600-800 anak di kota Medan yang hidup dijalanan dan untuk tingkat Provinsi Sumatera Utara menurut Data Anak Jalanan Per Provinsi Di Indonesia (2012) terdapat 2.948 anak jalanan yang terpaksa menggelandang dan hidup di jalanan faktor kemiskinan dan persoalan keluarga.

Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 pasal 13 menjelaskan bahwa “Setiap anak selama dalam pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi (baik ekonomi maupun seksual), penelantaran, kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya”. Negara juga diamanahkan untuk memelihara fakir miskin dan anak terlantar, yang artinya negara dituntut melalui pemerintah untuk mengambil langkah-langkah solutif dalam mengatasi anak jalanan.

Anak-anak jalanan tidak hanya sebatas di razia tetapi juga perlu dibimbing dan diarahkan. Pembinaan ataupun pendampingan anak jalanan haruslah diikuti dengan pemberian sanksi yang tegas dan berat, sehingga menimbulkan efek jera kepada pihak yang ingin mengeksploitasi mereka. Pentingnya pendampingan bagi anak jalanan sedikit banyaknya akan mempengaruhi pola pikir mereka menjadi lebih baik, dengan pendampingan hal-hal darurat yang sifatnya negatif yang terjadi pada anak jalanan dapat segera diambil tindakan, agar anak jalanan tidak bertindak lebih kriminal.

Pendampingan merupakan sebuah proses untuk meningkatkan taraf atau kualitas hidup masyarakat. Melalui suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM), yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang didampingi dengan pendamping harus memiliki tujuan yang sama. Pada pelaksanaan pendampingan, pendamping hanya memberikan bimbingan, saran dan bantuan konsultatif dan tidak mempunyai kekuasaan lebih.

Pada hakikatnya pendampingan merupakan upaya untuk mengikutsertakan masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Kegiatan pendampingan dilaksanakan untuk memfasilitasi masyarakat yang terkait dengan kebutuhan masyarakat, misalnya meningkatkan taraf pendapatan masyarakat yang didampingi. Tujuan pendampingan yakni pemberdayaan (*empowerment*). Pemberdayaan artinya adalah mengembangkan kemampuan atau daya, potensi dan sumber daya yang dimiliki masyarakat agar mampu membela dirinya sendiri. Dan menurut Winarni, mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi 3 hal yaitu, pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi/daya (*empowering*), dan terciptanya kemandirian.

Dari segala penanganan yang dilakukan terhadap anak jalanan, pendampingan dengan metode kunjungan rumah (*home visit*) merupakan cara yang efektif dalam penyelesaian kasus anak. Dikarenakan kunjungan rumah merupakan inti dari praktik pekerjaan sosial anak-anak dan keluarga. Melalui kunjungan ke rumah, pekerja sosial dapat asesmen, konseling, verifikasi,

perlindungan dan kesejahteraan anak, serta bimbingan lanjut. Banyak manfaat yang diperoleh dari kunjungan ke rumah dan keluarga. Pertama, pekerja sosial dapat memberikan perhatian khusus pada lingkungan keluarga anak dan memengaruhi fungsi dan kesejahteraan anak serta keluarga. Mengamati situasi hidup anak (kondisi rumah, masalah keamanan, status lingkungan, dan komunitas, dan sebagainya) dapat memberikan informasi yang berharga dan relevan untuk asesmen dan perencanaan kasus. Kedua, bekerja dengan anak di rumah memungkinkan pekerja sosial untuk “bertemu anak di mana mereka berada” dan berpotensi mengurangi perbedaan kekuatan yang melekat dalam pekerjaan dengan anak yang diamanatkan. Ketiga, intervensi yang dilakukan di rumah, mungkin lebih mudah bagi anak untuk menerapkan, karena rumah adalah tempat masalah sering terjadi. Keempat, hambatan layanan seperti transportasi yang terbatas dan konflik penjadwalan dapat dihindari dengan layanan berbasis rumah.

Penanganan anak jalanan tidak hanya dari pemerintah saja. Tetapi banyak juga penanggulangan dari LSM, organisasi, mahasiswa atau perseorangan. Salah satu lembaga yang konsisten terhadap masalah anak di kota Medan adalah Lembaga Swadaya Masyarakat yaitu Pusat Kajian Dan Perlindungan Anak (PKPA) merupakan lembaga yang bisa mendidik anak jalanan dengan pendampingan yang terarah dengan mengembangkan kreativitas yang dimiliki oleh anak baik dibidang seni dan olahraga, sehingga anak jalanan tersebut dapat berguna dan bermanfaat di masyarakat. Pada tanggal 21 Oktober 1996 lahirlah

lembaga Pusat Kajian Dan Perlindungan Anak yang dibentuk oleh aktivis LSM, dosen dan mahasiswa dengan Akte Notaris Nomor 65 Tahun 1998.

PKPA melaksanakan berbagai program pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak dan perempuan di Provinsi Sumatera Utara, Aceh, dan Nias serta program tanggap darurat bencana di sejumlah provinsi di Indonesia. PKPA juga melakukan litigasi, rehabilitasi, dan reintegrasi. Berbagai program regular seperti advokasi litigasi dan pendidikan formal atau nonformal, pelatihan meningkatkan kreativitas, pengetahuan dan keterampilan, layanan kesehatan, penelitian terkait anak, sosialisasi, partisipasi anak, serta kesiap-siagaan bencana dan program tanggap darurat bencana. Program pemberdayaan PKPA yang ditujukan kepada anak-anak dampungan dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar dan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keinginan anak jalanan untuk bertindak dalam mengatasi masalah dan ancaman yang anak jalanan di hadapi sehari-hari dengan berbagai aktivitas. Anak jalanan harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik dan bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak bergantung atau menimbulkan masalah pada orang lain, baik keluarga dan masyarakat.

Pentingnya pendampingan terhadap anak jalanan agar terpenuhinya hak-hak dasar atas anak, maka berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Penerapan Metode *Home Visit* Dalam Pendampingan Anak Jalanan Di Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) Kota Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal yang penting dalam penelitian sehingga dapat terarah dalam membahas masalah-masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode *home visit* dalam pendampingan anak jalanan di Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) kota Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu hal utama yang akan dicapai dalam suatu kegiatan atau penelitian yang harus memiliki arah dan tujuan yang jelas. Maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode *home visit* dalam pendampingan anak jalanan di Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah:

- a. Secara akademis, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengembangan keilmuan dan menambah khasanah penelitian Kesejahteraan Sosial di lembaga pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- b. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait seperti: Unit-unit yang ada di Pusat Kajian Dan Perlindungan Anak dalam upaya meningkatkan kualitas program pemberdayaan anak jalanan di Pusat Kajian dan Perlindungan Anak.

- c. Secara pribadi, membantu peneliti untuk mengetahui dan memahami tentang motivasi anak jalanan dalam mengikuti program pemberdayaan. Dan memperoleh pengalaman nyata agar mengetahui secara langsung kondisi dan situasi anak jalanan yang berada di Pusat Kajian dan Perlindungan Anak.

1. 5 Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi ini peneliti membuat suatu sistematika dengan membagi tulisan menjadi 5 (lima) bab, yaitu :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan masalah, dan manfaat penelitian.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Terdiri dari : Pengertian penerapan, unsur-unsur penerapan, teori penerapan dalam praktik pekerjaan sosial, pengertian metode, pengertian *home visit*, tujuan *home visit*, manfaat *home visit*, nilai-nilai dan prinsip *home visit*, kegiatan-kegiatan *home visit*, pengertian pendampingan, fungsi pendampingan, prinsip-prinsip pendamping, tahapan pendampingan, pengertian anak jalanan, anak jalanan perempuan, masalah yang dihadapi anak jalanan, faktor penyebab anak turun ke jalan, penanganan dan pendekatan untuk anak jalanan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi, informan atau narasumber, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, lokasi dan waktu penelitian, deskripsi lokasi penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang penyajian data penelitian, hasil penelitian, dan hasil pembahasan penelitian yang meliputi profil Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA), program pelayanan yang dilakukan oleh PKPA, dan penerapan metode *home visit* dalam pendampingan anak jalanan di Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) Kota Medan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan akhir dari penulisan yang akan menguraikan kesimpulan serta saran atas penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Pengertian dan unsur-unsur penerapan

2.1.1. Pengertian Penerapan

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain (2010:1487) “penerapan adalah hal, cara atau hasil”. Adapun menurut Lukman Ali “penerapan adalah mempraktekkan atau memasang”. Penerapan juga dapat diartikan sebagai pelaksanaan. Sedangkan Riant Nugroho “penerapan pada prinsipnya cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan”. Berbeda dengan Nugroho, menurut Wahab dalam Van Meter dan Van Horn (2008:65) “penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan”. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan ke dalam masyarakat.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata penerapan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

2.1.2. Unsur-unsur Penerapan

Menurut Wahab “penerapan merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tiga unsur penting dan mutlak dalam menjalankan”. Adapun unsur-unsur penerapan, meliputi:

1. Adanya program yang dilaksanakan.
2. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
3. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

2.1.3. Teori Penerapan Dalam Praktik Pekerjaan Sosial

Dalam uraian pada bagian ini lebih bersifat implementasi teori, bukan penjelasan teoritis. Melalui cara ini, diharapkan pekerja sosial dapat lebih mudah pada praktiknya., (Sugeng Pujileksono & Mira Wuryanti, 2018:15-32) yaitu:

1. Teori Psikodinamika, pada teori ini yang dipelopori oleh Sigmund Freud memiliki asumsi dasar bahwa : Tingkah laku manusia berasal dari gerak-gerik dan interaksi pikirannya, pikiran manusia merangsang orang untuk bertingkah laku, juga pikiran dan tingkah laku itu saling memengaruhi di dalam lingkungan sosial.
2. Teori Motivasi, motivasi merupakan dorongan untuk sesuatu (*drive*) di dalam memenuhi kebutuhan. Dan pencapaian dalam memenuhi kebutuhan itu

tergantung dari kekuatan motifnya. Motif ialah alasan untuk melakukan sesuatu, motif juga tergolong kebutuhan, dorongan, atau implus yang menentukan perilaku seseorang. Memotivasi klien membuat klien bergerak ke arah yang diinginkan pekerja sosial untuk mencapai hasil.

3. Teori sistem, teori ini menjelaskan hubungan tertentu antar sub-sub system dengan system sebagai suatu unit. Jika keluarga adalah sebuah system, maka subsistemnya terdiri dari ayah/suami, ibu/istri, anak, status, dan peran sosial anggota keluarga, nilai-nilai keluarga, dan norma keluarga.

4. Teori Pembelajaran Sosial, dasar kognisi dalam proses belajar meliputi empat tahapan, yaitu: perhatian (*attention*), mengingat (*retention*), reproduksi gerak, dan penguatan, serta motivasi.

5. Teori Pertukaran Sosial, bentuk-bentuk pertukaran sosial dapat ditemukan hampir semua aspek kehidupan manusia; misalnya, hubungan ditempat kerja, hubungan percintaan, perkawinan, persahabatan, hubungan politik, hubungan profesional, dan sebagainya.

6. Teori Ekologi, teori ekologi model Bronfer brenner berpandangan bahwa lingkungan sangat mendukung perkembangan anak, pandangan itu kemudian melahirkan empat asumsi dasar, yaitu: perilaku manusia terkait konteks lingkungan, interaksi timbal balik yang menguntungkan antara manusia dengan lingkungan, interaksi manusia dengan lingkungan bersifat dinamis, interaksi manusia dengan lingkungan terjadi dalam berbagai level dan tergantung pada fungsinya.

7. Teori Feminisme, permasalahan tentang gender muncul karena posisi kaum perempuan yang dianggap lebih rendah dari kaum pria. Laki-laki dianggap bekerja dalam posisi yang lebih menguntungkan daripada perempuan karena laki-laki bekerja untuk mendapatkan upah (aras publik), sedangkan perempuan bekerja mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah apapun (aras domestik)

Berdasarkan penjelasan penerapan di atas maka penerapan di atas dapat terlaksana apabila adanya program-program yang memiliki sasaran serta dapat memberi manfaat pada masyarakat atau target yang ingin dicapai dan dapat di pertanggungjawabkan dengan baik oleh masyarakat atau target tertentu.

2.2 Metode *Home Visit*

2.2.1. Pengertian Metode

Metode (*method*) secara harfiah berarti cara, selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa *greek*, *Methoda* (melalui atau melewati), dan *Hodos* (jalan atau cara), jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode adalah prosedur atau proses yang hasilnya adalah belajar atau dapat pula merupakan alat melalui makna belajar menjadi aktif.

Sedangkan menurut Wina Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan

demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan sangat penting. Keberhasilan penerapan strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara pendidik menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.

Secara umum metode atau metodik berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan. Metode adalah cara yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuannya. Untuk menetapkan lebih dulu apakah sebuah metode dapat disebut baik, diperlukan patokan yang bersumber dari beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai. Khususnya mengenai metode mengajar selain dari faktor tujuan, juga faktor anak didikan, faktor situasi, dan faktor pendidik menentukan efektif tidaknya sebuah metode.

2.2.2. Pengertian *Home Visit*

Kunjungan rumah sebagai bagian dari kegiatan pekerjaan sosial memiliki sejarah yang panjang. Bahkan kemunculan kegiatan kunjungan rumah telah dilakukan jauh sebelum munculnya profesi pekerjaan sosial. Sebagaimana sejarah lahirnya profesi pekerjaan sosial, kunjungan rumah pada mulanya juga didasarkan atas perintah agama sebagai kegiatan amal. Kemudian berkembang menjadi kegiatan kesukarelawanan (*voluntary*) yang dilakukan oleh relawan

(*volunteer*) dan selanjutnya menjadi bagian kegiatan profesional pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial bukan satu-satunya yang memiliki kegiatan kunjungan rumah, profesi pendidikan dan profesi kesehatan serta keperawatan merupakan profesi yang juga memiliki tradisi melakukan kunjungan rumah (Sugeng Pujileksono, 2018:11)

Kunjungan rumah adalah “komponen layanan penjangkauan dan sangat penting untuk klien yang sulit dijangkau”. Keluarga yang mengalami kesulitan yang signifikan menghadirkan tantangan terhadap profesi membantu, terutama bila keselamatan atau kesejahteraan anak-anak dan anggota keluarga lainnya berisiko (Shefor dan Horejsi dalam Sugeng Pujileksono, 2018:18)

Menurut Pink, dkk. (2015:450), kunjungan rumah adalah bagian dari kehidupan pekerjaan staf sehari-hari diseluruh profesi termasuk pekerjaan sosial, keperawatan, logistik, dan jasa keterampilan, untuk memenuhi kebutuhan yang terkait dengan pinaan, perawatan kesehatan, persalinan, atau pekerjaan rumah tangga. Kunjungan rumah merupakan inti dari praktik pekerjaan sosial dengan anak-anak dan keluarga. Inilah yang dilakukan oleh pekerja anak-anak dan keluarga daripada aktivitas lainnya, dan melalui kunjungan ke rumah, assesmen tentang risiko, perlindungan, dan kesejahteraan anak-anak dapat dilakukan setiap hari. Dibanding aktivitas pekerja sosial lainnya, sebagaimana yang dilakukan di Pithouse, kunjungan rumah sebagai ‘perdagangan tidak terlihat’ (*invisible trade*). Hal ini terjadi, karena kunjungan

rumah dilakukan di balik pintu tertutup, diruang paling rahasia dan intim dalam kehidupan keluarga.

Kunjungan rumah yang dilakukan pekerja sosial memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Pertolongan profesional yang dilaksanakan di rumah klien atau penerima manfaat
- b. Fokus pada masalah asuhan anak, perawatan lanjut usia, dan keluarga.
- c. Masalah yang dihadapi anggota keluarga berkisar pada masalah psikososial, hubungan antaranggota keluarga, dan disfungsi anggota keluarga.
- d. Menggali potensi klien dan partisipasi keluarga untuk mengatasi masalah.
- e. Menghubungkan klien dan keluarga dengan sistem sumber yang tersedia di masyarakat.

2.2.3. Tujuan *Home Visit*

Ada banyak tujuan kunjungan rumah yang dapat di rumuskan, sesuai dengan *setting* praktik pekerjaan sosial, di antaranya pekerja sosial anak dan keluarga. Setting ini seringkali mengharuskan pekerja sosial untuk melakukan kunjungan rumah. Adapun tujuan kunjungan rumah pada setting pekerja sosial anak diantaranya:

1. Mempromosikan hubungan orangtua dan anak yang positif.
2. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengasuh anak.
3. Membantu perkembangan anak secara sehat.

4. Membantu keluarga mengakses jaringan layanan formal dan informal dan mendukung kesediaan layanan di komunitas mereka sendiri.
5. Mempromosikan kesehatan keluarga.
6. Membantu membangun komunitas yang kuat.

Tujuan utama kunjungan rumah adalah untuk melakukan asesmen situasi klien, lingkungan keluarganya serta menghubungkan dengan sistem sumber atau layanan profesional yang dibutuhkan. Kunjungan rumah dapat mengungkap informasi penting tentang klien dan keluarganya yang tidak mungkin diperoleh saat di lembaga. Kunjungan rumah yang dilakukan pekerja sosial dapat mengembangkan kepercayaan dan membantu dalam membangun hubungan baik. Selama melakukan kunjungan rumah, pekerja sosial harus tetap obyektif dan tanggap melihat situasi klien dan keluarganya.

2.2.4 . Manfaat *Home Visit*

Banyak manfaat yang diperoleh saat melakukan kunjungan ke rumah klien atau penerima manfaat, diantaranya:

1. Memperoleh informasi tentang lingkungan sosial klien dan pengaruhnya terhadap fungsi sosial serta kesejahterannya.
2. Memungkinkan pekerja sosial “bertemu dengan klien di tempat tinggalnya” dan secara potensial mengurangi perbedaan kekuatan yang melekat dalam pekerjaan dengan klien yang diberi mandat.
3. Intervensi yang disampaikan di rumah, bukan di kantor, mungkin lebih mudah dilakukan klien, karena di rumah inilah masalah sering terjadi.

4. Hambatan layanan seperti kesulitan transportasi dan penjadwalan dapat dihindari dengan layanan berbasis rumah (Collins, Jordan, & Coleman, 2010 dalam Sugeng Pujileksono, 2018:28).
5. Dapat mengetahui kesehatan klien, perkembangan kasus, hubungan orangtua dengan klien, sumber dukungan keluarga, professional lain yang terlibat dan sebagainya (Ferguson, 2018 dalam Sugeng Pujileksono, 2018:28).

2.2.5. Nilai-nilai dan Prinsip *Home Visit*

Nilai-nilai dan prinsip kunjungan rumah meliputi:

1. Kunjungan ke rumah menghargai keragaman dan mempromosikan inklusi.
2. Anak-anak yang mendapatkan layanan dan kegiatan program kunjungan ke rumah untuk kepentingan terbaik setiap anak.
3. Kunjungan rumah bekerja sama dengan otoritas lokal (kepala desa, kepala kelurahan, ketua RW/RT) dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di masyarakat.
4. Partisipasi dalam program kunjungan ke rumah bersifat sukarela.
5. Kemitraan dengan lembaga kemasyarakatan yang menyediakan dukungan formal dan informal kepada keluarga.
6. Program kunjungan rumah memberikan layanan berkualitas tinggi yang di dukung temuan berbasis bukti dan praktik terbaik.

2.2.6. Kegiatan-kegiatan *Home Visit*

Berikut adalah kegiatan yang dapat dilakukan pada saat kunjungan rumah.

1. Asesment klien individu (*Individual Client Assessment*), klien bertindak tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan internal tapi juga untuk memenuhi tuntutan lingkungan.
2. Engagement, pengembangan hubungan pertolongan profesional adalah inti praktik pekerja sosial dan merupakan langkah pertama dalam proses pertolongan profesional.
3. Peningkatan kualitas relasi, setidaknya ada empat kualitas penting untuk meninggalkan relasi pekerja sosial dengan klien, yaitu empati (*empathy*), keaslian (*genuineness*), rasa hormat (*respect*), dan kepercayaan (*trust*).
4. Penilaian lingkungan dan komunitas, kunjungan rumah merupakan salah satu bentuk implementasi perspektif ekologi, perspektif ini menjelaskan adanya hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan sosialnya.
5. Mengamati struktur keluarga dan pola komunikasi keluarga, kunjungan ke rumah klien merupakan cara terbaik untuk menilai struktur keluarga dan pola komunikasi di dalam keluarga. Tidak jarang juga selama kunjungan ke rumah pekerja sosial tidak hanya berhadapan dengan klien, tetapi juga dengan orang tua, suami atau istri, saudara, dan kakek atau neneknya.

6. Intervensi, setelah identifikasi masalah dan penilaian, pekerja sosial, mengembangkan tujuan dan menerapkan rencana tindakan (Colby dan Dziegielewski dalam Sugeng Pujileksono, 2018:103). Selain mendorong keterlibatan dengan klien, kunjungan ke rumah menawarkan kesempatan yang tidak ada bandingnya tidak hanya mengamati tetapi juga bekerja dengan banyak bagian ekosistem klien.

Berdasarkan penjelasan mengenai kunjungan rumah diatas dapat disimpulkan bahwa istilah kunjungan rumah merupakan kegiatan yang mengharuskan pekerja sosial untuk mengunjungi rumah klien. Tujuan utama kunjungan rumah adalah untuk melakukan assesment situasi klien, lingkungan keluarganya serta menghubungkan dengan sistem sumber atau layanan profesional yang dibutuhkan. Kunjungan rumah dapat mengungkap informasi penting tentang klien dan keluarganya tidak mungkin diperoleh pada saat di lembaga. Kunjungan rumah yang dilakukan pekerja sosial dapat mengembangkan kepercayaan dan membantu dalam membangun hubungan baik. Selama melakukan kunjungan rumah, pekerja sosial harus tetap obyektif dan tanggap melihat situasi klien dan keluarganya.

Kunjungan rumah terlihat sepele dan memiliki ruang yang sempit namun dibalik itu kunjugan rumah memiliki banyak manfaat khususnya untuk konteks kesejahteraan anak dan keluarga, pekerja sosial dapat mempengaruhi fungsi sosial anak dan memotivasi anak dalam kesehariannya, dengan cara mengamati situasi kehidupan mereka baik itu kondisi rumah, keamanan dan kenyamanan, hingga status lingkungan dan komunitas.

2.3 Pendampingan

2.3.1. Pengertian Pendampingan

Pendampingan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh orang yang di damping. Menurut Albertina Nasri Labo (2008:33) pendampingan yaitu sebagai suatu strategi yang umum digunakan oleh pemerintah dan lembaga non profit dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia (SDM), sehingga mampu mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari permasalahan dialami dan berupaya untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang di hadapi.

Pendampingan menurut Totok S. Wiryasaputra (2006:19) mengacu pada hubungan diantara dua subjek, yakni orang “mendampingi” dan orang yang “didampingi” dalam posisi sederajat. Pendapat tersebut dikuatkan dengan pendapat Departemen Sosial (2005) bahwa:

“Pendampingan adalah proses pembimbingan atau pemberian kesempatan kepada masyarakat, khususnya masyarakat miskin yang dilakukan oleh para pendamping atau fasilitator melalui serangkaian aktivitas yang memungkinkan komunitas tersebut memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam menghadapi permasalahan seputar kehidupannya”.

Pendampingan adalah suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan korban dalam bentuk pemberian kemudahan (fasilitas) untuk mengidentifikasi keutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan sehingga

kemandirian korban secara berkelanjutan dapat diwujudkan (Departemen Sosial, 2007:4)

Pendampingan sosial merupakan satu strategi yang menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Sesuai dengan prinsip pekerja sosial, yakni “membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri”, pemberdayaan masyarakat sangat memperhatikan pentingnya partisipasi masyarakat yang kuat. Dalam konteks ini, peranan seseorang pekerja sosial seringkali diwujudkan dalam kapasitasnya sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah (*problem solver*) secara langsung (Ahmad Rokhoul Alamin, 2010:33). Masyarakat di dampingi untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi, kemudian di bantu untuk menemukan solusi dari masalah yang di hadapi serta di tunjukan strategi dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Pendampingan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dapat bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan, dalam kelompok yang lebih berkonotasi pada menguasai, mengendalikan dan mengontrol. Kata pendampingan lebih bermakna pada kebersamaan, kesejajaran, samping, menyamping, dan karenanya kedudukan antara keduanya (pendamping dan yang didampingi) sederajat, sehingga tidak ada perbedaan antara atasan dan bawahan. Hal ini membawa implikasi bahwa peran pendamping hanya sebatas pada memberikan alternatif, saran, dan bantuan konsultatif dan tidak pada pengambilan keputusan (BPKB Jawa Timur dalam Rina Erviyati, 2012). Menurut Nurmita

Widyakesuma (2013) pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan fakir miskin secara optimal.

Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendampingan adalah suatu kegiatan untuk membantu individu atau kelompok yang di dampingi untuk memecahkan masalah yang dihadapi agar dapat hidup mandiri dan berperan dalam masyarakat. Pendamping hanya berperan memfasilitasi bersama-sama individu atau kelompok dalam memecahkan masalah. Peran antara pendamping dengan yang didampingi adalah sederajat jadi dalam pelaksanaannya tidak ada istilah atasan dan bawahan.

2.3.2. Fungsi Pendampingan

Pendampingan adalah salah satu dari teknik pemberdayaan yang mempunyai fungsi penting, menurut Totok S. Wiryasaputra (2006:88) fungsi pendampingan yakni sebagai berikut:

- 1) Menyembuhkan, pendamping memakai ketika melihat keadaan yang perlu dikembalikan pada keadaan semula atau mendekati keadaan semula.
- 2) Menopong, digunakan untuk membantu orang yang didampingi menerima keadaan yang sekarang sebagaimana adanya. Kemudian berdiri di atas kaki sendiri dalam keadaan yang baru serta tumbuh secara penuh dan utuh.
- 3) Membimbing, dilakukan pada waktu orang mengambil keputusan mengenai masa depannya. Diharapkan keputusan yang diambil memiliki perubahan yang lebih baik untuk anak yang didampingi dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki anak.

- 4) Memperbaiki hubungan, fungsi ini digunakan pendamping untuk membantu orang yang didampingi bila mengalami konflik batin dengan pihak lain yang mengakibatkan putusnya atau rusaknya hubungan.
- 5) Memberdayakan (*empowering*), pendamping memfungsikan diri sebagai mitra atau fasilitator yang memberdayakan, membebaskan dan membangun kekuatan atau kemampuan.

2.3.3. Prinsip-Prinsip Pendamping

Menurut Departemen Sosial (2007:9) dalam melaksanakan tugasnya, pendamping harus berpedoman dan memegang teguh prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Penerimaan (*acceptance*)

Pendamping hendaknya menerima seorang penerima manfaat tanpa memandang latar belakang, SARA, keadaan fisik dan psikis.

- 2) Individualisasi (*individualization*)

Pendamping hendaknya memahami keberadaan penerima manfaat sebagai sosok individu yang unik atau berbeda satu sama yang tidak bisa di samakan dengan individu lainnya.

- 3) Tidak menghakimi (*non-judgemental*)

Pendamping setidaknya tidak menghakimi atau melakukan penilaian secara sepihak atas diri penerima manfaat dalam berbagai hal baik sifat, watak, tingkah laku, perbuatan ataupun masalah yang sedang di hadapinya.

4) Kerahasiaan (*confidentiality*)

Dalam rangka menjaga keselamatan, keamanan, dan kenyamanan maka pendamping wajib memberi jaminan atau menjaga kerahasiaan menyangkut data atau informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain.

5) Rasional (*rationality*)

Pendamping berperan dalam memberikan pandangan yang objektif dan faktual terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi serta mampu mengambil keputusan.

2.3.4. Tahapan Pendampingan

Keberhasilan pendampingan tidak dapat di pisahkan dari kemampuan maupun keterampilan yang dimiliki oleh pendamping. Keteraturan dalam melaksanakan tahapan pendampingan menjadi kunci keberhasilan. Tahapan pendampingan menurut Adi (2003,250-258) tahapan dalam pendampingan secara umum meliputi:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini mencakup persiapan petugas (yang dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antar anggota tim agen perubah mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dan persiapan lapangan, yang bertugas melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran, baik dilakukan secara informal maupun formal.

2. Tahap *Assesment*

Mencakup proses pengidentifikasian masalah (kebutuhan yang dirasakan atau *feltneeds*) dan juga sumber daya yang dimiliki anak yang didampingi. Ditahap ini pendamping harus menguasai pengamatan dengan mewawancarai anak agar anak dapat menjelaskan masalahnya yang dihadapinya.

3. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

Pada tahap ini agen perubah secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.

4. Tahap Pemformulasian Rencana Aksi

Pada tahap ini agen perubah secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.

5. Tahap Pelaksanaan

Merupakan tahap pelaksanaan perencanaan yang telah dibuat dalam bentuk program dan kegiatan secara bersama-sama oleh masyarakat atau kelompok dampingan.

6. Tahap Evaluasi

Merupakan pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat dan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga.

7. Tahap Terminasi

Merupakan tahap ‘pemutusan’ hubungan secara formal dengan kelompok masyarakat sasaran. (Albertina, 2003:44-45).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan yang harus dilaksanakan dalam pendampingan yakni meliputi persiapan, identifikasi kebutuhan, merencanakan program alternatif, pendamping harus berpartisipasi melibatkan yang didampingi dalam menemukan masalah yang di hadapi, dalam pelaksanaan pendampingan setelah dilaksanakan dievaluasi kemudian setelah anak dampingan berhasil, kemudian adanya pemutusan hubungan secara formal. Dan cara lain yang bisa dilakukan yakni dengan kunjungan lapangan untuk menambah kedekatan dengan anak dampingan.

2.4 Anak Jalanan

2.4.1. Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan, *tekyan*, *arek kere*, anak gelandangan, atau kadang disebut juga secara eufimistis sebagai anak amndiri usulan Rano Karno tatkala ia menjabat sebagai Duta Besar UNICEF, sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relative dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota, sering terjadi, anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Tidak jarang pula mereka dicap sebagai

pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga yang namanya razia atau penggarukan bukan lagi hal yang mengagetkan mereka.

Sebagai bagian dari pekerja anak (child labour), anak jalanan sendiri sebenarnya bukanlah kelompok yang homogen. Mereka cukup beragam, dan dapat dibedakan atas dasar pekerjaannya, hubungannya dengan orang tua atau orang dewasa terdekat, waktu dan jenis kegiatannya di jalanan, serta jenis kelaminnya. Berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok sebagai berikut (Surbakti dkk.(eds).1997) :

1. *Children on the street*, yakni anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalan diberikan kepada orang tuanya (Soedijar dan Sanusi dalam Bagong Suyanto, 2013:200). Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.
2. *Children of the street*, yakni anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab biasanya kekerasan lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada

kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-emosional, fisik maupun seksual (Irwanto dkk dalam Bagong Suyanto, 2013:201)

3. *Children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lainnya dengan segala resikonya (Blanc & Associates.1990; Irwanto dkk.1995; Taylor & Veale. 1996 dalam Bagong Suyanto, 2013:201). Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi bahkan sejak masih dalam kandungan. Di Indonesia, kategori ini dengan mudah ditemui di berbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api, dan sebagainya walau secara kuantitatif jumlahnya belum diketahui secara pasti.

2.4.2. Anak Jalanan Perempuan

Meski anak jalanan laki-laki juga rawan terhadap berbagai bentuk ancaman dalam arti mereka juga terancam diperkosa atau disodomi, namun anak-anak perempuan yang hidup di jalanan perlu memperoleh perhatian khusus, karena meski anak perempuan ini cenderung lebih tersembunyi, mereka sebenarnya mempunyai resiko yang lebih besar untuk diperlakukan salah secara seksual. Di Filipina misalnya diperkirakan rasio anak laki-laki dan anak perempuan yang hidup di jalanan adalah 7:3. Menurut Irwanto

(1998), di Indonesia rasionya diperkirakan kurang lebih sama. Ditegaskan Irwanto, anak perempuan yang hidup dijalanan memang mempunyai risiko yang sangat besar, terutama bila sudah tidak lagi di bawah pengawasan orang tua atau sanak keluarganya.

Menurut Jeffry Anwar (1998) dari Mitra Masyarakat kota Jakarta, risiko utama yang sering di hadapi anak jalanan perempuan adalah perlakuan tak senonoh, berupa pelecehan seksual sampai kehilsngsn keperawanan karena diperkosa oleh anak lelaki yang lebih besar atau orang dewasa yang ada di sekitarnya. Bahkan menurut Desti Murdiana dari Lentera PKBI Yogyakarta tidak jarang anak jalanan perempuan itu mengalami perlakuan tak senonoh pada saat usia mereka masih belia. Ada kecendrungan anak jalanan perempuan lebih mudah dieksploitasi dan terdorong untuk masuk ke dunia prostitusi.

2.4.3. Masalah Yang Dihadapi Anak Jalanan

Untuk bertahan hidup ditengah kota yang keras, anak-anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan di sektor informal, baik yang legal maupun illegal di mata hukum. Ada yang bekerja sebagai pedanag asongan di kereta api dan bus kota, menjajakan Koran, menyemir sepatu, mencari barang bekas dan sampah, mengamen di lampu merah, tukang lap mobil, dan tidak jarang pula ada anak-anak jalanan yang terlibat pada jenis pekerjaan kriminal: mengompas, mencuri, bahkan menjadi komplotan perampok.

Masalah yang dihadapi anak jalanan memiliki beberapa aspek yang mempengaruhi tumbuh kembang mereka (Utomo, 1997), yaitu:

1. Pendidikan , sebagian besar putus sekolah karena waktunya habis di jalan
2. Intimidasi, menjadi sasaran tindak kekerasan anak jalanan yang lebih dewasa, kelompok lain, petugas dan razia.
3. Penyalahgunaan obat dan zat adiktif, ngelem dan minuman keras serta pil BK dan sejenisnya
4. Kesehatan, rentan penyakit kulit, PMS (Penyakit Menular Seksual), gonore (kencing nanah), dan paru-paru.
5. Tempat tinggal, umumnya di sembarang tempat, digubuk-gubuk atau pemukiman kumuh
6. Risiko kerja, tertabrak dan pengaruh sampah
7. Hubungan dengan keluarga, umumnya renggang, dan bahkan sama sekali tidak berhubungan
8. Makanan , seadanya kadang mengais dari tempat sampah, dan kadang beli.

2.4.4. Faktor Penyebab Anak Turun ke Jalan

Munculnya anak jalanan dapat disebabkan karena bermacam-macam permasalahan yang dihadapi oleh anak. secara umum penyebab banyak faktor yang mempengaruhi anak terjerumus ke jalan, seperti: kesulitan keuangan keluarga, atau tekanan kemiskinan, ketidakharmonisan rumah tangga orang tua, dan masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua (Suyanto, 2013:210)

Daerah yang menjadi tempat bertambahnya anak jalanan yaitu perkotaan. Perkotaan merupakan lingkungan yang multicultural. Persaingan hidup yang ketat menyebabkan munculnya kalangan menengah atas maupun menengah bawah. Kalangan menengah atas dengan ekonomi kuat dan pendidikan tinggi dapat mencapai taraf hidup yang layak. Kesenjangan akan terjadi pada kalangan menengah bawah bertahan hidup dengan strategi *survival* yang beragam. Sedangkan dari kedua model tersebut masih terdapat kelompok lain yang seakan-akan terlempar dari percaturan ekonomi. Bagi kelompok ini, hanya terdapat dua kemungkinan yang dapat dilakukan, yaitu menjadi pengemis atau terjun ke dunia hitam atau criminal (Usman, 2008:143).

Menurut Sudarsono (2004:59) penyebab *intern* gelandangan karena sifat malas, tidak mau bekerja, mental yang tidak kuat, adanya cacat fisik dan cacat psikis, sedangkan faktor *ekstren* sebagai berikut :

- 1) Faktor Ekonomi, kurangnya lapangan pekerjaan, kemiskinan dan akibat rendahnya pendapatan perkapita dan tidak terckupinya kebutuhan hidup.
- 2) Faktor Geografi, daerah asal yang minus dan tandus, sehingga tidak memungkinkan untuk pengolahan tanahnya.
- 3) Faktor Sosial, arus urbanisasi yang semakin meningkat dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan.

- 4) Faktor Pendidikan, relatif rendahnya pendidikan menyebabkan kurangnya bekal ketrampilan untuk hidup yang layak dan kurangnya pendidikan informal dalam keluarga dan masyarakat.
- 5) Faktor Psikologis, adanya perpecahan atau keretakan dalam keluarga.
- 6) Faktor Kultural, pasrah pada nasib dan adat istiadat yang merupakan rintangan dan hambatan mental.
- 7) Faktor Lingkungan, pada gelandangan yang telah berkeluarga atau mempunyai anak, secara tidak langsung sudah nampak adanya pembibitan gelandangan.
- 8) Faktor Agama, kurangnya dasar-dasar ajaran agama, sehingga menyebabkan tipisnya iman.

Seseorang yang menjadi anak jalanan tidak hanya dilihat dari sebagai individu yang terlepas dari lingkungannya berbaur. Lingkungan anak jalanan mempunyai aturan main yang disepakati berdasarkan hasil konsensus dalam komunitas akan mempengaruhi pemikiran dan gaya bertindak anak jalanan. Oleh karena itu memberikan penyadaran terhadap anak jalanan yang sudah dicap negatif sebagai calon-calon pelaku kriminal, dapat dilakukan dengan melakukan penguatan-penguatan lingkungan yang mampu memberikan penyadaran bagi anak jalanan sehingga tindakan dan pemikiran bisa mengubah kesan bahwa menjadi anak jalanan dengan selalu berada di jalanan tidak menguntungkan baginya (Suharto dkk, 2011:189).

Dari kesimpulan di atas anak turun ke jalanan karena adanya beberapa faktor yakni seperti kemiskinan keluarga, tekanan permasalahan dalam

keluarga dan pergaulan juga dapat menjadi faktor pemicu anak menjadi anak menjadi anak jalanan. Pada kenyataannya tidak hanya terjadi pada anak-anak dengan ekonomi kelas bawah namun anak kalangan menengah dapat terpengaruh menjadi anak jalanan karena faktor lingkungan, emosi dan permasalahan keluarga. Lingkungan sangat membantu anak jalanan untuk keluar dari lingkungan komunitas atau jalanan dan hidup secara layak.

2.4.5. Penanganan dan Pendekatan Untuk Anak Jalanan

Penanganan terhadap anak jalanan yang selama ini dilakukan tidak mudah. Berbagai upaya dari lembaga sosial atau pemerintah sudah dilaksanakan. Untuk menangani permasalahan anak hingga ke akar-akarnya bukan dengan program yang bersifat karikatif. Sikap karikatif dengan memperlakukan anak-anak jalanan sebagai objek amal dan memberikan santunan dan bantuan yang sifatnya temporer hanya akan melahirkan ketergantungan dari anak jalanan terhadap belas kasihan para penderma, dan bahkan tidak mustahil akan hanya meniadakan keberdayaan dan tekad self help anak-anak jalanan itu sendiri (Bagong Suyanto, 2013:214)

Menurut Sudrajat (1996) ada tiga pendekatan yang dilakukan LSM dalam penanganan anak jalanan adalah:

- 1) *Street based*, yakni model penanganan anak jalanan di tempat anak jalanan berasal atau tinggal, kemudian para street educator datang untuk berdialog, mendampingi bekerja, memahami situasi serta menempatkan diri sebagai teman. Dalam beberapa jam, anak-anak diberikan materi

pendidikan dan keterampilan, di samping itu anak jalanan juga memperoleh kehangatan hubungan dan perhatian yang bisa menumbuhkan kepercayaan satu sama lain yang berguna bagi pencapaian tujuan intervensi.

2) *Centre based*, yakni pendekatan dan penanganan anak jalanan di lembaga atau panti. Anak-anak yang masuk dalam program ini ditampung dan diberikan pelayanan di lembaga atau panti seperti pada malam hari diberikan makanan dan perlindungan, serta perlakuan yang hangat dan bersahabat dari pekerja sosial.

3) *Community based*, yakni model penanganan yang melibatkan seluruh potensi masyarakat, terutama keluarga atau orang tua anak jalanan. Pendekatan ini bersifat preventif, yakni mencegah anak agar tidak masuk dan terjerumus dalam kehidupan di jalanan. Keluarga diberikan kegiatan penyuluhan tentang pengasuhan anak dan upaya untuk meningkatkan taraf hidup, sementara anak-anak mereka diberi kesempatan memperoleh pendidikan formal maupun informal, pengisian waktu luang, dan kegiatan lainnya yang bermanfaat. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat agar sanggup melindungi, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya secara mandiri (Suyanto, 2013:215)

Anak jalanan berhak mendapatkan kesempatan terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan harus bersikap humanis yang artinya orientasi

pendidikan tidak lagi pada tuntutan pelajaran tetapi lebih kepada peserta didik yang bersangkutan (Munawir Yusuf, 2005:119).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pendekatan anak jalanan dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan upaya-upaya penanganan yang tepat, mengingat latar belakang dari anak jalanan yang berbeda-beda.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari masalah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, rekaman dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian adalah dengan mencocokkan dengan realita empirik dengan teori yang berlaku menggunakan metode deskriptif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2016:9).

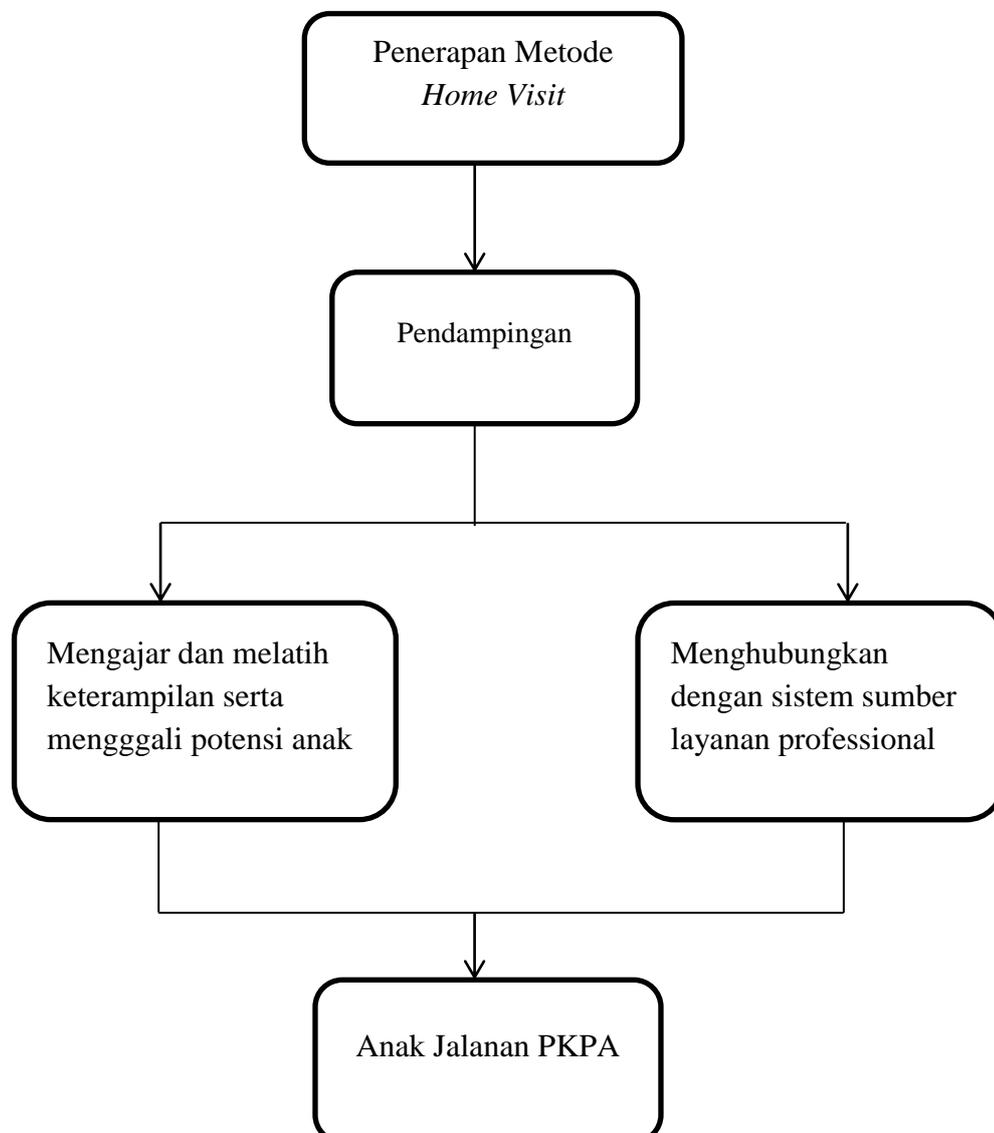
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan juga menggambarkan secara tertulis mengenai proses pendampingan kunjungan rumah (*home visit*) yang dilaksanakan oleh Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) di Kota Medan.

Dalam penelitian ini diharapkan akan diketahui mengenai proses pelaksanaan kunjungan rumah di Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) Kota Medan.

3.2 Kerangka Konsep

Berdasarkan hal-hal diatas kerangka konsep dalam penelitian yang berjudul Penerapan Metode *Home Visit* Dalam Pendampingan Anak Jalanan Di Pusat Kajian Dan Perlindungan Anak (PKPA) Kota Medan ini adalah:

Gambar 3.2 Kerangka Konseptual



3.3 Definisi Konsep

Ilmu pengetahuan tergantung pada konsep. Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena yang sama. Menurut Kalinger dalam Ardial (2014:55) konsep adalah abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasikan hal-hal khusus.

Konsep dapat berupa ide yang telah berlabel atau pun gejala yang telah diberi nama. Oleh karena itu, konsep muncul sebelum teori. Konsep-konsep itu menentukan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan dan jawaban yang akan diperoleh. Secara umum dapat dilakukan bahwa konsep mengungkapkan pentingnya suatu fenomena. Agar fenomena yang dimaksud jelas bagi peneliti.

Norma masing-masing kata tersebut dapat disebut sebagai suatu konsep dan memiliki banyak aspek yang mempunyai makna untuk suatu tujuan tertentu. Konsep dibangun dari definisi, suatu definisi adalah terminologi seperti kalimat, simbol, atau rumus matematika yang menunjukkan fenomena sebagaimana dimaksud oleh konsep (Ardial, 2014:55). Maka konsep-konsep penelitian ini adalah:

- a) Metode Kunjungan Rumah (*Home Visit*) merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan dengan cara kunjungan ke rumah agar dapat mengasesmen keadaan rumah baik keluarga dari anak, dan lingkungan bermainnya.
- b) Pendampingan merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh fasilitator atau pendamping masyarakat dalam berbagai kegiatan program. Fasilitator juga sering disebut fasilitator masyarakat karena tugasnya lebih sebagai pendorong, penggerak, motivator masyarakat, sementara pelaku dan

pengelola kegiatan adalah masyarakat itu sendiri. Salah satu contoh kegiatan pendamping seperti melakukan pendidikan untuk menutupi kekurangan klien dengan mengasah pengetahuan atau keterampilan anak. Dengan bertindak sebagai pendidik pendamping atau pekerja sosial dapat meningkatkan keberfungsian sosial anak. Atau sebagai seorang penghubung/menjadi pialang sosial anak dan keluarga dengan sistem sumber yang dibutuhkan untuk menjamin barang-barang dan jasa yang diterima oleh anak atau keluarga.

- c) Anak jalanan ialah anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau tempat-tempat umum, anak jalanan memiliki kesamaan dengan gelandangan yaitu, orang yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, pekerjaan tetap, dan tidak layak menurut ukuran masyarakat.
- d) PKPA merupakan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak dibidang sosial khususnya perlindungan dan kesejahteraan anak serta penegakan hak-hak yang harus diperoleh anak.

3.4 Kategorisasi

Kategorisasi adalah salah satu tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, institusi atau kriteria tertentu. Kategorisasi menunjukkan bagaimana caranya mengukur suatu variabel penelitian sehingga diketahui dengan jelas apa yang menjadi kategori penelitian pendukung untuk analisis dari variabel tersebut. Kategorisasi dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.4 Kategorisasi Penelitian

No.	Kategorisasi	Indikator
1.	Penerapan <i>Home Visit</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkap informasi penting klien • Mengetahui kondisi lingkungan • Membantu perkembangan anak dengan baik • Menghubungkan dengan sistem sumber yang dibutuhkan
2.	Pendampingan Anak	<ul style="list-style-type: none"> • Membimbing klien agar dapat mengembangkan kemampuan • Memperbaiki keadaan klien jika berkonflik dengan pihak lain • Memberdayakan klien dengan membangun kekuatan dan kemampuan • Terciptanya kemandirian klien dalam mengatasi masalah

Sumber : Hasil Olahan, 2020

3.5 Informan atau Narasumber

Pada penelitian ini istilah yang digunakan untuk narasumber adalah informan. Sebagai salah satu instrument penelitian, wawancara mendalam akan dilakukan dngan berbagai pihak yang memiliki kapasitas dan pemahaman mengenai persoalan penelitian ini. Terdapat 250 orang anak dmpingan Pusat Kajian Dan Perlindungan Anak (PKPA). Peneliti menggunakan teknik *purposive*. Menurut Burhan Bungin (2008:53) teknik *purposive*, yaitu teknik yang dilakukan dalam mendapatkan sampel dengan memilih informan kunci yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya

untuk menjadi sumber data, serta lebih tepatnya ini dilakukan secara sengaja.

Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah :

- a. Pendamping atau staff Pusat Kajian dan Perlindungan Anak bernama Bapak Muhammad Anwar, S.Kom
- b. 6 orang anak jalanan di Pusat Kajian dan Perlindungan Anak bernama Eben, Franky, Jefry, Sri, Labana, dan Ryan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai pengaturan dan berbagai sumber dan cara. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa metode, yaitu :

a. Observasi/Pengamatan

Observasi merupakan penggambaran dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Hadari Nawawi 2003:101). Observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipatif. Peneliti melakukan observasi dengan cara melihat secara langsung ke lokasi jalanan dan kerumah anak jalanan. Data awal yang dikumpulkan mengenai tempat atau lokasi penerapan metode *home visit* dalam melakukan pendampingan terhadap anak jalanan.

b. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut juga interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interview (Usman, 2004: 57-58). Informasi diperoleh peneliti melalui wawancara, berdasarkan penuturan informan atau responden yang sengaja diminta oleh peneliti.

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari data yang berhubungan dengan penerapan metode home visit dalam pendampingan anak jalanan di Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) kota Medan. Wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar mengenai penerapan metode home visit dalam pendampingan anak jalanan di Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) kota medan. Wawancara dilakukan secara *face to face continue* terhadap informan hingga sampai tujuan penelitian tercapai.

c. Studi Dokumenter

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil/hukum dan lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian (Hadari Nawawi 2003:133). Pencarian data di penelitian ini yakni studi pustaka di pusat data yang ada dan serta pada dinas atau instansi pemerintahan yang terkait dengan peneltian ini.

Studi dokumenter yang dilakukan peneliti yaitu pengumpulan data dengan mencatat atau menyalin berbagai dokumen-dokumen yang ada dikantor

Pusat Kajian Dan Perlindungan Anak (PKPA) Kota Medan yang terkait hubungannya dengan penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Maka dari itu sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat hal utama yaitu: Analisis data, Reduksi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Huberman & Miles 2007:15-20).

a. Pengumpulan Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara dilakukan dengan pendamping anak jalanan, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapatan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

Catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Catatan ini diperoleh peneliti ketika melakukan wawancara terhadap beberapa informan.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian. Tujuannya untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat menarik kesimpulan. Data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dirangkum atau dipilih hal-hal yang pokok. Data dalam penelitian ini dipisahkan antara data profil informan, data mengenai latar belakang munculnya anak jalanan, data kehidupan sosial dan ekonomi anak jalanan. Data yang telah direduksi tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

c. Penyajian Data

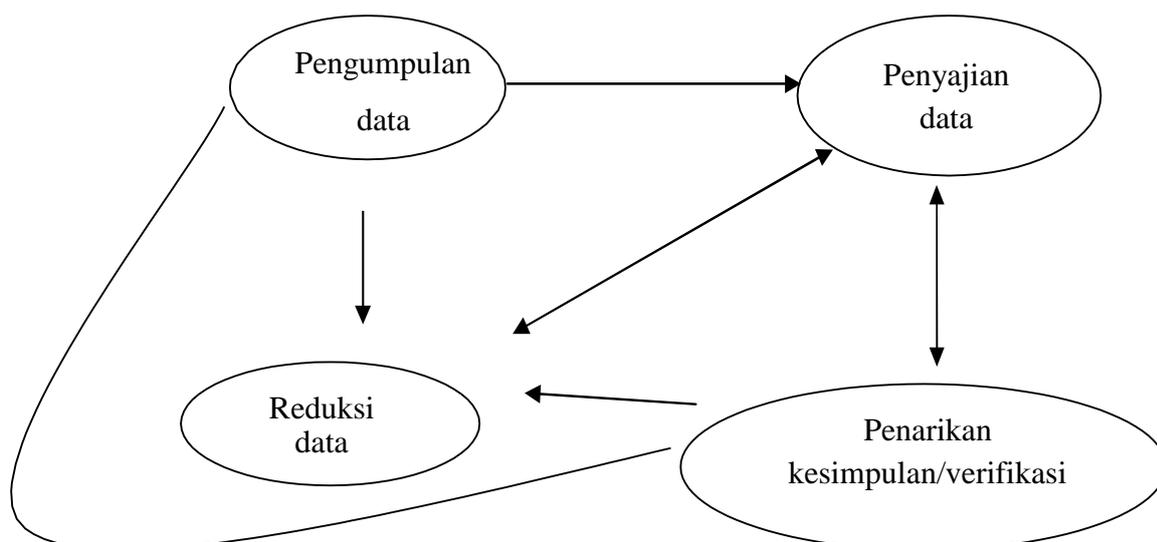
Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk matriks, jaringan, atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi supaya sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk teks yang bersifat naratif mengenai penerapan metode home visit dalam pendampingan anak jalanan.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola- pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat, selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikannya. Langkah tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Gambar 3.7 Model Interaktif Huberman dan Miles



Sumber: Miles dan Huberman (2007:15-20)

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, “Penerapan Metode *Home Visit* Dalam Pendampingan Anak Jalanan di Pusat Kajian Dan Perlindungan Anak (PKPA) Kota Medan”. Maka penelitian ini dilaksanakan di Pusat Kajian dan Perlindungan Anak kota Medan. Lokasi ini sangat mendukung Dalam penelitian ini, dikarenakan terdapat sumber informasi. Waktu yang diperlukan kurang lebih satu bulan, meliputi studi lapangan, pengumpulan data, pengolahan sampai penyusunan laporan.

3.9 Deskripsi Lokasi Penelitian

3.9.1. Sejarah Berdirinya Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA)

Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) di dirikan pada tanggal 21 Oktober 1996 di Medan oleh sejumlah aktivis LSM, dosen dan mahasiswa dengan Akte Notaris Nomor 65 Tahun 1998. Untuk menyesuaikan dengan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2001 Tentang Yayasan, pengurus PKPA direvisi dan disahkan melalui Akte Notaris Nomor 52 Tahun 2008. PKPA terdaftar di Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-4047.AH.01.02 tahun 2008, serta terdaftar di Badan KESBANG-LINMAS Provinsi Sumatera Utara.

PKPA melaksanakan berbagai program pemenuhan dan perlindungan hak-hak anak dan perempuan di Provinsi Sumatera Utara dan Aceh serta program tanggap darurat bencana di sejumlah provinsi di Indonesia. PKPA juga

melaksanakan berbagai program reguler seperti advokasi litigasi dan non litigasi, rehabilitasi dan reintegrasi, pendidikan formal dan non formal, pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan layanan kesehatan, penelitian, publikasi, promosi partisipasi anak, kesiap-siagaan bencana serta program tanggap darurat dalam situasi bencana.

Dalam melaksanakan programnya, PKPA telah menjalin kerja sama dan memperoleh dukungan dana dari sejumlah lembaga donor seperti UNICEF, ILO, UNODC, IOM, Uni Eropa, The Japan Foundation, Kedutaan Amerika, Kedutaan Finlandia, Child Wise Australia, ECPAT International, ECPAT Italy, Save the Children, Kindernothilfe (KNH) Germany, BFDW Germany, Diakoni Germany, Christian Aid, GVC Italy, CIFA Italy, IRD USA, TDH Netherlands, Lutheran World Relief (LWR) USA, OXFAM GB, KINERJA–USAID, AusAID, acted France, CORDAID, NOVIB, World Vision International, TIFA, DAN AK-KIPRO. Selain itu PKPA juga bekerjasama dengan dan mendapatkan dukungan dana dari lembaga pemerintah seperti Kementerian Hukum dan HAM, Kementerian Pendidikan, Kementerian Sosial, Kementerian Pemuda dan Olah Raga serta berbagai dinas/badan/lembaga di tingkat nasional, Provinsi dan Kabupaten/Kota.

3.9.2. Visi dan Misi PKPA

Visi adalah serangkaian kata yang menunjukkan impian, cita-cita atau nilai inti sebuah organisasi, perusahaan, atau instansi. Visi juga merupakan pikiran-pikiran yang ada di dalam benak para pendiri. Pikiran-pikiran tersebut adalah

gambaran tentang masa depan yang ingin dicapai. Adapun visi dari Pusat Kajian Dan Perlindungan Anak (PKPA) adalah PKPA adalah terwujudnya kepentingan terkait bagi anak.

Misi PKPA adalah advokasi kebijakan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan anak serta menegakkan hak-hak anak. PKPA memiliki prinsip sebagai lembaga independen yang memegang teguh pertanggungjawaban dan keterbukaan informasi publik, partisipasi anak dan perempuan, demokrasi, pluralisme, serta kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

3.9.3. Maksud dan Tujuan PKPA

1. Memberikan perlindungan terhadap anak dari setiap orang atau Yayasan yang melakukan pelanggaran terhadap hak anak.
2. Melakukan kajian dan penelitian terhadap permasalahan anak serta mencari solusi atas persoalan tersebut.
3. Melakukan kerjasama dengan Yayasan /instansi lain serta masyarakat untuk melakukan advokasi terhadap permasalahan anak
4. Menyediakan layanan informasi kepada masyarakat tentang hak-hak anak dengan benar.
5. Memberikan layanan langsung kepada anak-anak dalam rangka pemenuhan hak-haknya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN

Untuk mengetahui Penerapan Metode Home Visit Dalam Pendampingan Anak Jalanan Di Pusat Kajian Dan Perlindungan Anak (PKPA) kota Medan, peneliti menggunakan bentuk kategorisasi penerapan metode kunjungan rumah dalam wujud implementasi program yang ada di Pusat Kajian dan Perlindungan Anak dalam beberapa indikator, yaitu mengungkap informasi penting klien, mengetahui kondisi lingkungan keluarga, membantu penting klien, membantu perkembangan anak dengan baik, dan menghubungkan dengan sistem sumber yang dibutuhkan. Bab ini akan menguraikan dan menyajikan data yang diperoleh dari narasumber yang telah ditentukan sehingga akan memberikan informasi yang jelas terhadap penerapan metode *home visit* dalam pendampingan anak jalanan. Setelah adanya penguraian dan penyajian data yang telah dilakukan berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Berikut inilah hasil penelitian dan wawancara sesuai dengan indikator yang ada.

4.1.1. Identitas Informan

Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa anak jalanan dan staff pendamping PKPA untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Berikut adalah informasi klien akan ditampilkan dalam tabel:

Tabel 4.1.1 Identitas dan Informasi Klien

Nama	Status	Umur	Keterangan
Eben ET	Anak Jalanan	17 Tahun	ET adalah seorang Pengamen, yang sering berada di Flyover Jamin Ginting. Pendidikan terakhir 3 SMP (Paket), sudah lama berada di jalanan sejak tahun 2014
Franky FY	Anak Jalanan	17 Tahun	FY adalah seorang Penambal ban keliling, dia biasa terlihat di sekitaran kampung lalang, pendidikan terakhir 3 SMP (Paket), dia sudah menjadi penambal ban sejak tahun 2014
Muhammad Jefry MJ	Anak Jalanan	16 Tahun	MJ adalah seorang pengamen yang sering berada di Flyover Jamin Ginting. Pendidikan terakhir 3 SMP (Paket), sudah lama berada di jalanan sejak tahun 2014
Sri W	Anak Rawan	12 Tahun	SW adalah anak seorang

	Ekonomi		peternak, alasan SW bisa masuk PKPA adalah ajakan dari Ibunya, SW sudah menjadi anak binaan di PKPA sejak SD
Labana P	Anak Rawan Ekonomi	12 Tahun	LP adalah anak seorang peternak, alasan LP masuk PKPA karena ajakan ibunya.
Ryan BM	Anak Jalanan	14 Tahun	RBM adalah anak peternak yang juga menjadi seorang pemulung, dia sering dijumpai di Simalingkar B, sudah menjadi anak binaan PKPA sejak SD
Muhammad Anwar	Staff pendamping	27 Tahun	Pak Anwar sudah bekerja sebagai pendamping di PKPA kurang lebih 3 tahun belakangan ini. Beragama islam, dan bersuku Jawa.

Sumber : Hasil Wawancara, 2020

4.1.2. Penerapan Metode *Home Visit* Dalam Pendampingan Anak Di PKPA

Penerapan metode *home visit* dalam pendampingan anak di PKPA adalah melakukan kunjungan rutin ke keluarga anak binaan, seperti bertanya tentang pendidikan anak, pengajaran moral dan tingkah laku yang diberikan orang tua kepada anaknya, dan masalah apa yang saat itu sedang dihadapi yang menjadi hambatan perkembangan anak. Dan juga bertanya mengenai keadaan ekonomi keluarga seperti pemenuhan kebutuhan keluarga. Di proses ini juga dilakukan penggalan informasi klien anak ataupun keluarga.

1. Mengungkap Informasi Penting Klien.

Informasi penting klien itu dilihat saat pertama kali anak masuk dan menjadi binaan di PKPA, peneliti akan bertanya kepada staff pendamping Pusat Kajian dan Perlindungan Anak yang bernama Muhammad Anwar yang melatar belakangi bergabungnya anak jalanan ke PKPA dan seperti apa cara PKPA untuk mendapatkan informasi penting mengenai anak dampungannya.

“Pada awalnya proses mereka untuk masuk ke PKPA itu berbeda-beda, ada yang diadakan oleh orang lain atau ada yang berdasarkan atas keinginan keluarga, dan sebagian juga ada yang hasil survei petugas lapangan PKPA. Dan cara untuk mendapatkan Info penting biasanya kita melakukan kunjungan rumah atau bertanya kepada orang terdekat seperti teman, tetangga atau keluarga”.

2. Mengetahui Kondisi Lingkungan Keluarga

Untuk menjawab kondisi lingkungan keluarga, peneliti juga melakukan pendekatan langsung ke lapangan melihat kondisi klien serta keluarganya, peneliti

bertanya pada ET seperti apa lingkungan keluarga ET dan bekerja apa orangtuanya:

“Saya berada di jalan karena alasan tuntutan ekonomi keluarga, awalnya saya berjualan membantu orangtua saya sebagai pedagang asongan, tapi karena saya melihat banyak orang yang mengamen jadi sekarang orangtua saya yang berjualan dan saya mengamen untuk mencari tambahan kebutuhan keluarga kak”.

Tidak jauh berbeda dengan ET, MJ juga memiliki latar belakang yang sama dan memiliki permasalahan dalam kondisi ekonomi yang membuat menurunnya kemauan untuk belajar dan lebih tertarik mencari uang di jalanan. Bahkan dia mengamen dari siang hingga menjelang malam.

Peneliti kemudian bertemu dengan FY, anak yang bekerja sebagai penambal ban, ketika ditanya tentang kondisi lingkungan keluarganya, FY menjawab:

“Awalnya saya diajak kawan bekerja di jalan menjadi penambal ban, diajari juga sampai saya bisa dan saya kerja dari jam 7 sampai jam 10 malam. Kemudian pulang kerumah dan besok kembali kerja lagi makannya saya tidak lanjut sekolah dan karena sudah gabung di PKPA saya ikut sekolah paket”

Setelah bertemu dengan FY, peneliti bertemu dengan SW yang sedang membantu ibunya memberi makan ternak, SW merupakan anak seorang peternak melihat kondisi lingkungan rumah yang jauh dari kata layak untuk di huni karena sering banjir dikarenakan sekitar rumahnya terdapat sungai dan alasan SW bisa menjadi anak binaan di PKPA adalah :

“Waktu itu ada orang PKPA yang datang dan bertemu dengan mamak jadi saya disuruh mamak bergabung agar kami mendapatkan didikan dan mengembangkan minat dan bakat kak, karena gratis dan agar ada kegiatan lain selain membantu orang tua beternak.”

3. Membantu Perkembangan Anak dengan Baik

Sebelumnya peneliti akan meminta penjelasan metode dan program yang akan mereka terapkan untuk membantu perkembangan anak dengan baik, jika program sudah berjalan keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan juga mempengaruhi perkembangan dirinya, dan Muhammad Anwar sebagai pendamping anak menjawab:

“Dalam pendampingannya PKPA memiliki 3 indikator masalah anak yang dihadapi seperti anak miskin kota, pekerja anak, dan yang beresiko tinggi. Pertama jika anak miskin kota program perkembangannya adalah dengan sekolah paket C. Kedua jika pekerja anak maka programnya adalah, dengan memberikan edukasi kepada orang tua bahwa anak ini tugasnya adalah belajar, belum waktunya mencari uang. Ketiga anak yang beresiko tinggi programnya adalah pendekatan secara khusus, apabila anak itu sudah masuk jalur pidana maka PKPA wajib menuntaskannya hingga kasus anak itu terselesaikan.”

Dan setelah mewawancarai staff PKPA, peneliti juga mewawancarai anak-anak binaan bagaimana pendapat mereka setelah menjadi anak-anak binaan PKPA saat diwawancarai mereka merasakan manfaat yang sangat banyak, dan tentunya dalam membantu perkembangan anak ini tidak sedikit rintangan yang dihadapi pendamping misalkan pihak keluarga yang masih tertutup dengan keadaan sebenarnya, namun manfaat dengan kemampuan yang dibina di PKPA berpengaruh besar seperti yang dikatakan anak dampingan SW dan LB:

“Setelah kami berada di PKPA kami banyak belajar dan mengembangkan minat dan bakat kami, terkadang kami dibawa seminar-seminar di hotel juga acara-acara lainnya kak, apalagi saat acara Hari Anak Nasional kami ikut dalam kegiatan seperti lomba dan bermain juga”

Begitu juga kata ET, MJ, dan FY, mereka merasa senang dengan adanya aktivitas selain hanya mencari uang di jalan, apalagi jika banyak kegiatan yang dilaksanakan oleh PKPA. Tentunya mereka mendapatkan pengetahuan sekaligus bisa bermain dengan teman lainnya.

“Sebelum ke jalan, biasanya kami singgah dulu kak ke PKPA, jadi hari kami lebih menyenangkan, dan tidak terlalu capek karena terus di jalan, bahkan setelah pulang dari jalan pun kami suka singgah ke sanggar kak, sekedar bermain disana dan belajar menari atau bermusik juga sepakbola sebelum pulang”

4. Menghubungkan dengan Sistem Sumber

Untuk mengetahui bagaimana cara klien terhubung dengan sistem sumber, peneliti mengikuti kegiatan lembaga dalam memberikan program kepada anak-anak jalanan, yaitu ada program internal program ini dari PKPA sendiri sebagai sistem sumber pertama anak, kedua ada program eksternal yaitu diluar dari program PKPA dengan menghubungkan dengan lembaga diluar seperti sekolah paket, bantuan hukum (Advokat), dan bantuan kesehatan seperti pembuatan jaminan kesehatan (BPJS) jika keluarganya belum memiliki BPJS kesehatan akan dibantu dalam proses pembuatannya.

Seperti saat pegawai PKPA membuat program pembelajaran untuk anak-anak jalanan atau saat melakukan kunjungan lapangan ke rumah keluarga anak-anak. Peneliti mewawancarai pendamping yang bernama Pak Anwar, dan Pak Anwar menjawab :

“Sistem sumber pertama adalah program di PKPA. Semua program itu sudah kita laksanakan secara terstruktur dan sesuai dengan hasil observasi permasalahan anak yang kita temukan dilapangan, jadi jika ada anak yang sudah mulai tidak aktif dalam kegiatan kita pendamping akan bertanya dengan teman-temannya atau langsung bertanya ke orangtuanya apa yang terjadi dengan anak tersebut, jika memang perlu bantuan pasti kita akan bantu selagi masih dalam konteks masalahnya”.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah program pelayanan yang dimiliki Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) Kota Medan :

a. Sanggar Kreatifitas Anak (SKA)

Merupakan kegiatan dalam bidang seni yang dimiliki oleh PKPA untuk mengembangkan kreatifitas anak-anak jalanan dan anak miskin kota, dengan cara bekerjasama dengan instansi pemerintahan dan juga lembaga kemasyarakatan swasta. Di dalam sanggar ini juga memiliki program yang konserannya tidak terhadap anak jalanan, tetapi kepada ibu-ibu khususnya ibu dari anak jalanan dampingan PKPA sendiri dengan mengangkat derajat perempuan agar mampu meningkatkan ekonomi keluarga yaitu program Rumah Industri Marjinal (RIM), dan ada beberapa program khusus untuk anak diantaranya:

1) Sekolah Sepak Bola (SSB) Scorpion

Anak-anak jalanan yang mendapat pendampingan dari PKPA khusus anak laki-lakinya dilatih dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan bermain sepak bolanya. Latihan ini dilakukan setiap 2 kali dalam seminggu. Hal

ini sangat perlu dilakukan agar anak-anak sadar akan bakat yang dimilikinya dan bermanfaat untuk mereka kedepannya, sebab lingkungan jalanan begitu riskan untuk mereka. Bahkan SSB Scorpion sering melakukan turnamen untuk tingkat anak-anak, remaja, bahkan tingkat umum.

2) Latihan Bermain Alat Musik dan Latihan Menari

Anak-anak dampingan Sanggar Kreatifitas Anak (SKA) juga dilatih dalam mengembangkan minat bakat anak dalam bermain alat musik dan menari. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kreatifitas anak dampingan Sanggar Kreatifitas Anak PKPA. Kegiatan pelatihan ini dilakukan agar anak-anak dapat menghabiskan waktu yang bermanfaat, sehingga dapat terhindar dari perilaku menyimpang dan kenakalan remaja yang banyak terjadi saat ini. Pelatihan ini dilakukan tiga minggu sekali, dan dilaksanakan pada sore hari.

3) Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini

Pada umumnya, sekolah ini sama seperti sekolah lain umumnya. Hanya saja PAUD ini dibawah naungan Pusat Kajian Dan Perlindungan Anak (PKPA). Dimana kegiatan proses belajar dilakukan dari hari senin-jumat. PAUD yang dibangun oleh PKPA ini bertujuan agar memberikan pembelajaran serta pelatihan kepada anak-anak usia dini untuk terlatih dalam merimajinasi serta mempermudah akses, sehingga orang tua terbantu dalam proses pendidikan anak usia dini.

b. Unit Pusat Informasi dan Pengaduan Anak (PUSPA)

Pusat layanan informasi dan pengaduan anak (PUSPA) merupakan unit layanan PKPA untuk memberikan perlindungan dan penanganan masalah anak,

diantaranya korban kekerasan seksual seperti pelacuran paksa dikalangan anak-anak, trafficking bertujuan seksual, kekerasan fisik atau seksual anak didalam rumah tangga bahkan pemerkosaan dalam keluarga anak yang berkonflik dengan hukum dan kekerasan lainnya. PUSPA sebagai pusat layanan informasi juga membangun kerjasama dengan institusi pemerintah dan non pemerintah di Sumatera Utara dalam mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan anak. Layanan yang ada di PUSPA dapat di akses oleh masyarakat luas terutama bagi keluarga ekonomi yang tidak mampu yang membutuhkan bantuan pendampingan baik secara litigasi (melalui jalur pengadilan) dan non litigasi (diluar pengadilan).

c. Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi dan Gender

Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi dan Gender (PIKIR) merupakan unit layanan yang peduli terhadap permasalahan remaja yang berdiri pada Tanggal 23 Juli 2001 bertepatan dengan Hari Anak Nasional. Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi dan Gender (PIKIR) menyediakan semua informasi seputar Kesehatan Reproduksi, Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV AIDS, Narkoba, Gender dan Hak-Hak Perempuan serta Informasi Hak-Hak Anak. Kegiatan yang dilakukan PIKIR seperti, diskusi dan pelatihan, talkshow radio, konsultasi, lintas alam, penerbitan buletin siswa, malam Renungan AIDS Nusantara, Aksi Kampanye (Hari AIDS Sedunia/ HAS).

Sampai saat ini Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi dan Gender (PIKIR) sudah ada di sekolah-sekolah 4 daerah Sumatera Utara yaitu Medan, Langkat, Deli Serdang dan Serdang Bedagai.

Kegiatan PIKIR saat ini juga menjangkau dan mendampingi teman-teman IDU (Injecting Drug User) untuk pencegahan HIV/AIDS melalui program HARM Reduction di Tiga daerah yaitu Medan, Deli Serdang dan Simalungun.

Kegiatan Pusat Informasi Kesehatan Reproduksi dan Gender (PIKIR) yang baru saja selesai dilaksanakan yaitu sosialisasi. Sosialisasi dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Jalan Dr. Mansyur. Kegiatan sosialisasi ini berbeda dari sosialisasi sebelumnya karena sosialisasi dilakukan menggunakan game monopoli. Didalam game monopoli terdapat beberapa kasus yang sering dihadapi oleh anak berupa Kesehatan Reproduksi, Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV AIDS, Narkoba, dan Gender. Game ini melihat sampai dimana pemahaman anak mengenai masalah-masalah tersebut melalui pertanyaan yang ada di monopoli. Hal ini terbukti bahwa pemahaman anak lebih mengarah kepada Kesehatan Reproduksi.

d. PKPA Emergency Aid (PEA)

PKPA Emergency Aid (PEA) adalah unit khusus untuk tanggap darurat dan penanggulangan bencana Yayasan Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) tahun 2006, sebagai kebutuhan lembaga dalam menjawab masalah yang dihadapi anak dalam situasi darurat di berbagai wilayah Indonesia yang rawan bencana. PEA bertujuan membangun mekanisme, sistem, struktur kerja serta pelayanan yang diberikan kepada anak korban bencana dan konflik, membangun semangat kerelawanan dan mempersiapkan tenaga sukarelawan, dan untuk mencapai tujuan PKPA Emergency Aid (PEA) telah menyusun modul pelatihan resiko bencana berbasis sekolah disusun berdasarkan pengalaman PKPA dalam

melaksanakan kegiatan kemanusiaan sejak banjir bandang Bahorok Sumatera Utara (2003), Gempa dan Tsunami Nias Sumatera Utara dan Aceh (2005), Gempa Klaten Jawa Tengah (2006), dan Gempa Sumatera Barat (2009).

Penyusunan modul ini berawal dari upaya PKPA terlibat dalam usaha pengurangan resiko bencana pasca kegiatan tanggap darurat dengan fokus pada komunitas sekolah dan anak, dan juga untuk mempermudah pelaksanaan tahapan training yang pernah diikuti baik dalam maupun luar negeri. Pelatihan kesiapsiagaan bencana diberikan setelah kondisi relatif normal dan merupakan program transisi sebelum masa aksi kemanusiaan PKPA suatu daerah berakhir

e. Institut Anak Indonesia (IAI)

Dalam kegiatannya IAI melakukan pengelolaan training, konsultasi, workshop, dan kerjasama project lainnya di bidang perlindungan anak dan perempuan, melakukan pengembangan modul IAI yang dapat menjadi rujukan bagi semua pihak yang membutuhkan training, konseling konsultasi di bidang perlindungan anak. Juga mempromosikan keberbagai lembaga/perorangan yang membutuhkan peningkatan kapasitas perlindungan anak.

4.3 PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa yang menjadi fokus penelitian ini adalah Penerapan Metode *Home Visit* Dalam Pendampingan Anak Jalanan Di Pusat Kajian Dan Perlindungan Anak, peneliti akan membahas bagaimana Penerapan Metode *Home Visit* Dalam Pendampingan Anak Jalanan Di Pusat Kajian Dan Perlindungan Anak yang mayoritasnya anak-anak dampingan tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu dan orangtua mereka tidak mampu membiayai secara penuh sehingga mereka harus turun kejalanan untuk membantu ekonomi keluarga yang membuat mereka akhirnya putus sekolah. Hal ini adalah landasan dari teori yang diungkapkan oleh Sheafor dan Horejsi (2006:220:18) mengatakan bahwa kunjungan kerumah (*Home Visit*) adalah komponen penting dari semua layanan penjangkauan dan sangat penting untuk klien yang sulit dijangkau dan keluarga yang mengalami kesulitan yang signifikansi menghadirkan tantangan terhadap profesi membantu, terutama bila keselamatan atau kesejahteraan anak-anak dan anggota keluarga lainnya berisiko. Ini adalah landasan dan merupakan masalah, karena tentunya sebelum bergabung di PKPA mereka sudah melalui banyak hal yang pasti sudah mengganggu fisik, psikis, dan lingkungan sosial sebaya, yang seharusnya mereka menempuh pendidikan formal (sekolah) dan melalui masa-masa transisi dari anak-anak ke remaja seperti, bermain, belajar dan melakukan hal-hal yang seharusnya mereka lakukan di usia remaja. Dalam tahap penyelesaian masalah anak atau intake prosesnya, PKPA memiliki beberapa tahapan seperti :

Pengaduan atau pelaporan, tahap pengaduan ini merupakan tahap awal dalam menyelamatkan anak yang memiliki masalah, dengan cara orang lain yang melaporkan ataupun korban yang melaporkan dirinya sendiri ke Pusat Kajian dan Perlindungan Anak agar mendapatkan pemeriksaan dan penanganan lebih lanjut, untuk di data terlebih dahulu agar tau latar belakang dari kasus yang ditangani.

Identifikasi dan pendampingan anak jalanan, dalam proses ini pengidentifikasian terhadap anak jalanan dimulai dari saat penjangkauan, bagi mereka yang anak jalanan maupun anak yang rawan turun kejalan. Kemudian setelah diidentifikasi, dilakukanlah pendampingan yang dibagi menjadi pendampingan terstruktur dan tidak terstruktur.

Pelatihan dan pendidikan anak, dalam segala kegiatan PKPA akan melibatkan partisipasi anak-anak agar perlahan terjalin kedekatan dan kenyamanan untuk mencapai keterbukaan dalam mengakses segala kegiatan yang anak-anak lakukan dan dari segala kegiatan yang dilakukan tujuan utamanya ialah agar anak-anak jalanan tereduksi. Pelatihan yg dilakukan juga bertujuan untuk mengembangkan bakat terkhusus seni dan olahraga agar anak lebih terampil dalam beraktivitas, berpendidikan dan juga mengaktualisasikan dirinya. Selain itu, pendidikan yang diberikan oleh PKPA berupa sekolah paket bagi anak-anak jalanan yang sudah putus sekolah.

Konseling Anak dan Orangtua, tahapan ini salah satu bentuk dari pendampingan, adanya kegiatan yang dapat menyadarkan untuk menghadapi permasalahan, konseling ini juga tidak hanya ditujukan kepada anak tapi juga kepada orangtua yang mempunyai peran inti dalam tumbuh kembang dan pengasuhan anak. Permasalahan yang timbul dapat dilakukan kompleks sehingga memerlukan adanya konseling, biasanya permasalahan seperti permasalahan anak seputar pertemanan, kondisi keuangan, keluarga kesehatan dan pendidikan.

Kunjungan rumah dalam penguatan pengasuhan anak, kegiatan ini meliputi kegiatan secara personal dengan melakukan kunjungan ke setiap rumah anak dampingan yang diadakan dalam dua kali seminggu, agar setiap anak dapat terkontrol perkembangan dirinya setiap waktu sehingga jika ada masalah privacy yang berdampak buruk untuk anak dan keluarga juga dapat segera ditangani. Maka dari itulah kunjungan rumah sangat penting sekali dalam segala penanganan masalah, lingkungan rumah juga sangat mempengaruhi kepercayaan diri dalam menceritakan yang sedang dialaminya.

Muhammad Anwar selaku pendamping anak juga menjelaskan bahwa sebenarnya ada tiga jenis perlindungan yang PKPA berikan kepada anak dampungannya, seperti:

Dalam bidang pendidikan, anak-anak yang putus sekolah diberikan pendidikan sekolah paket untuk mengejar ketertinggalan disekolah mereka

terdahulu, ini bertujuan agar anak-anak tersebut tetap bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan juga bisa melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi.

Dalam bidang kesehatan, anak dampungan PKPA akan dibantu dalam pengurusan pelayanan kesehatan seperti BPJS kesehatan. Jika keluarga anak dampungan belum memiliki kartu BPJS akan segera dibantu untuk mendaftar. Dan jika hanya memiliki kartu KIS akan dibantu sesuai kebutuhan keluarga klien.

Dalam bidang hak perlindungan, disini PKPA bekerjasama dengan beberapa lembaga seperti P2TP2A, Dinas PPA kota Medan, dan ada beberapa lembaga lainnya untuk mewujudkan agar tingkat anak jalanan di kota Medan tidak semakin tinggi.

Dalam wawancaranya peneliti juga menanyakan kepada beberapa orangtua dari anak dampungan apa saja manfaat yang sangat dirasakan dengan bergabung di PKPA dan mereka rata-rata menjawab, “Dengan bergabungnya mereka di PKPA dalam pembiayaan pendidikan anak-anak sangat terbantu, walaupun tidak penuh tapi sangat membantu, selain pendidikan formal yang diperhatikan, dalam kesenian dan ketrampilan mereka juga di asah jadi sebagai orangtua ibu-ibu tersebut tidak khawatir selain kejalanan anak-anak mereka juga mendapatkan ketrampilan umum yang dibimbing oleh guru atau orang yang sudah ahli”.

Berdasarkan data dan hasil wawancara yang telah di dapatkan, penerapan metode *home visit* yang dilakukan oleh Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) sudah sesuai dengan tahapan atau prosedur dalam melakukan kunjungan rumah itu sendiri, proses kunjungan rumahnya juga harus dilakukan dengan

konsisten paling tidak dua kali dalam seminggu untuk mendapatkan informasi masalah yang lebih detail tentang anak dan keluarga juga lingkungan rumah dan lingkungan bermainnya, dalam kunjungan rumah tingkah laku anak dalam pola asuh orangtuanya akan sangat bisa kita pahami terlebih dahulu, segala sesuatu informasi yang di dapatkan saat kunjungan rumah juga harus dijaga kerahasiannya, agar menambah rasa percaya diri klien dalam mengungkapnya, dan pendamping juga dapat menerima segala kekurangan atau kelebihan anak dampungannya.

Jika dikaitkan hubungan kunjungan rumah di PKPA ini sudah efektif karena yang dimaksud dengan kunjungan rumah itu sendiri menurut Rack dan Hewitt (1998:12) yaitu, memperbaiki sistem administrasi yang buruk dan menghubungkan anak dengan sistem sumber dan semuanya itu sudah berjalan berjalan puluhan tahun di PKPA, baik itu anak yang berhadapan dengan hukum ataupun anak jalanan yang di tangkap oleh Pamong Praja, jika anak tersebut masih dalam dampungan PKPA mereka akan mengikuti prosedur administrasinya dari pihak yang bewajib, hingga permasalahan selesai dan anak-anak kembali dengan aktifitasnya lagi.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Saat melakukan Penerapan Metode *Home Visit* Dalam Pendampingan Anak Jalanan pihak PKPA tetap menjaga batas antara klien dan pendamping ada beberapa hal yang tidak berani diungkapkan oleh PKPA mengenai anak dampungannya, dikarenakan prosedur yang sudah ada PKPA tetap menjaga kerahasiaan yang dimiliki oleh anak dampungannya. Sebab ini dapat berakibat pada tumbuh kembang anak kedepannya. Jika anak dan keluarga tidak bisa menerima data pribadi yang berbentuk hal-hal privacy mereka disebarkan.
2. Secara langsung sudah jelas bahwa PKPA cukup efisien dalam menerapkan metode *home visit*, karena dalam menggali kondisi lingkungan klien dari segala sisi seperti lingkungan keluarga, teman sebaya dan tetangga hanya dapat dilakukan saat kunjungan rumah dan tentunya informasi yang di dapatkan cukup akurat.
3. Semua program-program pelayanan sosial yang ada di PKPA sudah sangat optimal dalam memberikan pelayanannya kepada anak-anak dampungannya. Dan untuk membuat anak-anak tersebut tidak kembali lagi kejalanan setelah lepas dari pengawasan PKPA itu sebenarnya kembali ke pribadi anak tersebut, karena segala bantuan sudah diberikan, dan yang dapat mengubah kehidupan anak-anak tersebut dan keluarganya itu hanya dirinya sendiri, sementara

PKPA hanya membantu dengan memberikan program pelayanan yang tersedia untuk memfasilitasi anak-anak dampungan. Sesuai dengan implementasi dari kewajiban Negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan fasilitas layak untuk anak-anak jalanan dan kurang mampu.

4. Untuk menghubungkan dengan sistem sumber PKPA memiliki konsentrasi pada pendidikan, kesehatan, dan hak perlindungan anak untuk saat ini ketiga itu sudah cukup penting untuk anak jalanan khususnya anak dampungan PKPA, tentunya sebagian besar anak jalanan pasti putus sekolah dan di sini PKPA bekerjasama dengan instansi pemerintahan dengan mengadakan sekolah Paket C agar mendapatkan standart pendidikan sampai jenjang SMA bahkan perguruan tinggi.

5.2 SARAN

Setelah menarik kesimpulan, maka beberapa saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pusat Kajian Dan Perlindungan Anak Kota Medan, hendaknya pendampingan dari segi psikologis lebih ditingkatkan agar kualitas dan kepribadian anak dampingan lebih meningkat. Dalam menjaga kerahasiaan data pribadi kliennya ada baiknya PKPA dapat melihat keperluan dari pihak yang meminta, jika konteksnya untuk penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan masih bisa di pertimbangkan, tetapi jika kebutuhannya tidak jelas untuk apa sebaiknya tetap menjaga kerahasiaan data pribadi anak dan keluarga.
2. Dalam pelaksanaannya melihat kondisi lingkungan klien pendamping harus menyusun kerangka strategi yang tepat dengan metode *home visit*, misalkan ada beberapa lingkungan yang dapat mempengaruhi seorang anak dari lingkungan yang sering ditemuinya pendamping bisa membuat langkah yang sesuai untuk masalah anak, dan kemudian dalam tindak lanjut dari kunjungan rumah sebaiknya pendamping harus lebih pandai dalam mengambil tindakan agar sesuai sasaran yang di tuju.
3. Untuk membantu perkembangan anak dengan baik, saran peneliti tenaga pekerja sosial harus dimiliki oleh PKPA karena secara konsep pertolongan dalam profesi pekerjaan sosial seorang pekerja sosial profesional dapat memberikan program yang tepat untuk membantu perkembangan anak dengan baik secara fisik ataupun psikis.

4. Dalam menghubungkan dengan sistem sumber saran peneliti PKPA harus lebih paham cara menghubungkan sistem sumber yang tepat sesuai kebutuhan dan permasalahan sosial anak dampingan dan keluarga. Sebab setiap anak memiliki permasalahan yang berbeda dengan cara penanganan yang berbeda juga. Dan sesuai dengan tugas pekerja sosial yang hanya membantu klien dalam mengatasi permasalahannya bukan menyelesaikan semua permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamin, Rokhoul Ahmad. 2010. *Analisis Peran Pendamping Dalam Program Keluarga Harapan (PKH) Pada Suku Dinas Sosial Jakarta Utara*. Skripsi. Jakarta: UIN JKT
- Ardial. 2014. *Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Belajar PPKN. Januari, 2018. *Pengertian Penerapan dan Unsur-unsur Penerapan*. hlm.1-2
- Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo
- Darmawan, W. 2008. *Peta Masalah Anak Jalanan dan Alternatif Model Pemecahannya Berbasis Pemberdayaan Keluarga*. dalam HTML dokumen
- Departemen Sosial RI. 2007. *Pedoman Pendamping Pada Rumah Perlindungan dan Trauma Center*. Jakarta: Depsos RI
- Edi Suharto. 2011. *Pekerjaan Sosial Di Indonesia Sejarah dan Dinamika perkembangan*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Hadari Nawawi. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosda
- Munawir Yusuf. 2005. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Dit. PPTK&KPT
- Medan Bisnis. 4 April, 2014. *Sedikitnya 600 Anak Di Kota Medan Hidup di Jalanan*, hlm.1
- Pujileksono, Sugeng. 2018. *Home Visit Pekerjaan Sosial: Pengantar Komperhensif Kunjungan Rumah Berbasis Keluarga dan Komunitas*. Malang: Intrans Publishing

- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Persada Media
- Suyanto, Bagong . 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Surbakti, S, dkk. (eds). *Prosiding Lokakarya Persiapan Survei Anak Rawan: Studi Rintisan Di Kotamadya Bandung*. Jakarta: Kerjasama BPS dan UNICEF
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Bandung: Alfabeta
- Syahrial. 2016. *Kreativitas Anak Jalanan Dalam Meningkatkan Fungsi Sosial Di Sanggar Kreatifitas Anak Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) Pinang Baris Medan*. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: KS FISIP UMSU
- Undang-undang Nomor. 23 Tahun 2002 pasal 13 tentang Hak dan Kewajiban Anak
- Usman, Sunyato. 2008. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Wuryantari, Mira dan Pujileksono, Sugeng. 2017. *Implementasi, Teori, Teknik, Dan Prinsip Pekerjaan Sosial*. Malang: Intrans Publishing
- Wiryasaputra, Totok S. 2006 . *Ready To Care: Pendampingan dan Konseling Psikologi*. Yogyakarta: Galang Press



Wawancara dengan Pak Anwar salah satu pendamping Anak



Mewawancarai salah satu orangtua dari anak dampingan yang sedang melakukan kegiatan hariannya



Mewawancarai ET anak dampingan PKPA yang sedang mengamen di jalanan



Mewawancarai FY anak dampingan PKPA yang sedang bekerja menambal ban



UMSU

UIN | Cerdas | Terpercaya
Surat ini agar disebutkan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : <http://www.umsu.ac.id> E-mail : rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Widyn Hidayani
N P M : 1603090004
Jurusan : Kesejahteraan Sosial
Judul Skripsi : Penerapan Metode Home Visit Dalam Pendampingan Anak Jalanan di Pusat Kajian dan Perlindungan Anak Kota Medan

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	19 November 2019	Acc Judul skripsi	
2.	14 Januari 2020	Bimbingan revisi latar belakang, kerangka konsep, sistematika penulisan, dan daftar pustaka	
3.	16 Januari 2020	Bimbingan revisi typologi huruf, psi, dan teknik analisis data.	
4.	17 Januari 2020	Acc Seminar proposal	
5.	20 Februari 2020	Bimbingan daftar wawancara	
6.	21 Februari 2020	Acc daftar wawancara	
7.	31 Mei 2021	Bimbingan Bab I sampai V	
8.	2 Juni 2021	Bimbingan revisi Bab IV dan V	
9.	7 Juni 2021	Bimbingan revisi abstrak	
10.	8 Juni 2021	Acc sidang skripsi.	

Medan, 20.....

Dekan,

Ketua Jurusan,

Pembimbing,



MSU
Cerdas | Terpercaya

Surat ini agar disebutkan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2017
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fisip.umsu.ac.id> fisip@umsu.ac.id [umsu.medan](https://www.facebook.com/umsu.medan) [umsu.medan](https://www.instagram.com/umsu.medan) [umsu.medan](https://www.youtube.com/umsu.medan)

**PERPANJANGAN TERAKHIR
SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING
Nomor : 09.002/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2019**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
setelah memperhatikan :

1. Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 975/SK/IL3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018;
2. Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 09.258/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2019 tgl.05 September 2019 yang telah berakhir masa berlakunya tanggal : 23 November 2020 ;

Memberikan **Perpanjangan Terakhir** Masa Berlakunya Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 09.258/SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2019 tgl. 01 Maret 2021 untuk Mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **WIDYA HIDAYANI**
NPM : 1603090004
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Semester : IX (Sembilan) Tahun Akademik 2018/2019
Judul Skripsi : **PENERAPAN METODE HOME VISIT DALAM PENDAMPINGAN ANAK JALANAN DI PUSAT KAJIAN DAN PERLINDUNGAN ANAK (PKPA) KOTA MEDAN**
Pembimbing : Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP

Selama 3 (Tiga) Bulan sampai tanggal **15 September 2021** dengan ketentuan :

1. Penulisan Skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor: 975/SK/IL3/UMSU-03/F/2018 Tanggal 15 Rabiul Awwal 1440 H/ 23 November 2018.
2. Surat Perpanjangan Penetapan Judul Skripsi dan Naskah Skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sampai batas tanggal **15 September 2021** dan atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Ditetapkan di Medan,
Medan, 25 Dzulqaidah 1442 H
15 Juni - 2021 M



Dekan,



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
 Website: www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id

PERMOHONAN PERSETUJUAN
 JUDUL SKRIPSI

Sk-1

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu Ketua Jurusan
 FISIP UMSU
 di
 Medan.

Medan, 01 NOVEMBER 2019.

Assalamu alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : WIDYA HIDAYANI
 NPM : 1603090004
 Jurusan : KESEJAHTERAAN SOSIAL
 Tabungan sks : 127... sks, IP Kumulatif 3,54

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul Skripsi	Persetujuan
1	Penerapan Metode Homevisit Dalam Pendampingan Anak Jalanan Di Pusat Kajian Dan Perlindungan Anak (PKPA)	<i>[Signature]</i>
2	Pengaruh Tingkat Partisipasi Perempuan Dalam Usaha Ekonomi Mikro Terhadap Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Di Kecamatan Medan Polonia	
3	Peran Unit Sanggar Kreativitas Anak (SKA) Dalam Peningkatan Minat Bakat Anak Jalanan Di Kecamatan Medan Sunggal	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
- Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
- Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal (*).

Demikianlah permohonan Saya, atas pemertasaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :
 usulkan kepada Dekan untuk
 penetapan Judul dan Pembimbing.

002

Pemohon,

[Signature]
 Widya Hidayani

PB: ARIFIN SALEH

Medan, tgl. 01 November 2019

Ketua Jurusan
[Signature]
 Ariefin Saleh S. for msp.



MSU

Cerdas | Terpercaya

Surat ini agar disebutkan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474

Website : <http://www.umsu.ac.id>

E-mail : rektor@umsu.ac.id

Nomor : 118/KET/IL3-AU/UMSU-03/F/2020

Medan, 13 Jumadil Akhir 1441 H

Lampiran : -,-

07 Februari 2020 M

Hal : **Mohon Diberikan izin
Penelitian Mahasiswa**

Kepada Yth : **Pimpinan Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) Kota Medan**

di-

Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan

Untuk memperoleh data penulisan skripsi dalam rangka penyelesaian program studi jenjang Strata Satu (S1), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami :

Nama Mahasiswa : **WIDYA HIDAYANI**
N P M : 1603090004
Program Studi : Kesejahteraan Sosial
Semester : VIII (Delapan) / Tahun Akademik 2019/2020
Judul Skripsi : **PENERAPAN METODE HOME VISIT DALAM PENDAMPINGAN ANAK JALANAN DI PUSAT KAJIAN DAN PERLINDUNGAN ANAK (PKPA) KOTA MEDAN**

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Washrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan



Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., MSP.

PUSAT KAJIAN DAN PERLINDUNGAN ANAK

(Center for Child Study and Protection)

Jalan Abdul Hakim No.5 A Pasar I Setia Budi, Medan - 20132 Indonesia
Phone (+62-61) 820 0170 • Fax (+62-61) 821 3009
e-mail : pkpamd@gmail.com | admin@pkpaindonesia.org
www.pkpaindonesia.org

Indonesia

Medan, 17 Maret 2020

No : 45/B/PKPA/III/2020
Lamp : -
Hal : Persetujuan Izin Penelitian.

Kepada Yth:

Bapak Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Di Tempat

Dengan hormat,
Sehubungan dengan surat bapak Nomor: 118/KET/II.3-AU/UMSU-03/F/2020 tentang Izin Penelitian yang di ajukan ke lembaga kami, berikut ini kami beritahukan bahwasanya Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) bersedia dan menyambut dengan baik akan dilaksanakannya penelitian tersebut di PKPA, yang akan dilaksanakan pada tanggal 19 Februari 2020. Yang di ikuti oleh mahasiswa yang tertera di bawah ini :

Nama : Widya Hidayani
NPM : 1603090004
Program Studi : Kesejahteraan Sosial

Demikian surat persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian bapak kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,



Keumala Dewi
Direktur Eksekutif
Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA)



Unggul, Cerdas dan Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: http://www.umsu.ac.id E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 16 Januari 2020

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Widya Hidayani
NPM : 16.03.090004
Jurusan : Kesejahteraan Sosial

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 002/SK/II.3/UMSU-03/F/2019, tanggal 01 November 2019 dengan judul sebagai berikut :

PENERAPAN METODE HOME VISIT DALAM PENDAMPINGAN ANAK JALANAN DI PUSAT KAJIAN DAN PERLINDUNGAN ANAK (PKPA) KOTA MEDAN

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK - 1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Skripsi;
7. Proprososal Skripsi yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap -3)

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Menyetujui :

Pembimbing

(Dr. ARIENI Saleh, S.Sos. Msp)

Pemohon,

(Widya Hidayani)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 042/KEP/II.3-AU/UMSU-03/F/2020

Program studi : Kesejahteraan Sosial
 Hari, Tanggal : Rabu, 22 Januari 2020
 Waktu : 09.15 WIB s/d. Selesai
 Tempat : Ruang Kuliah Gedung C UMSU
 Pemimpin Seminar : H. MUJAHIDDIN, S.Sos., MSP.

No.	Nama Mahasiswa Penyaji	Nomor Pokok Mahasiswa	Dosen Penanggung	Dosen Pembimbing	Judul Proposal Skripsi
1	FADLINA ADRIANY NST	1603090032	H. MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP	Drs. YURISNA TANJUNG, M.AP	PERAN SDBL DALAM MENGENGMBANGKAN BAKAT KELURAHAN SIOLDENGAN KECAMATAN RANTAU S LABUHAN BATU
2	MAY SARAH	1603090011	Drs. YURISNA TANJUNG, M.AP	Dr. MOHD. YUSRI, M.Si.	KEHIDUPAN SOSIAL PEREMPUAN PERAJIN TIKI CERMIN KIRI KECAMATAN PANTAI CERMIN KABI BEDAGAI
3	RAHWATI	1603090001	Dr. MOHD. YUSRI, M.Si.	Drs. YURISNA TANJUNG, M.AP	PERAN PUSAT PELAYANAN TERPADU PEMBERDI DAN ANAK DALAM MEMFASILITASI ANAK KORI SEKSUAL PROVINSI DUMATERA U
4	WIDYA HIDAYANI	1603090004	Drs. YURISNA TANJUNG, M.AP	Dr. ARIFIN SALEH., MSP.	PENERAPAN METODE HOME VISIT DALAM PENI JALANAN DI PUSAT KAJIAN DAN PERLINDUNG
5	NONI NOVIA BERUTU	1603090019	H. MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP	Drs. YURISNA TANJUNG, M.AP	IMPLEMENTASI PROGRAM PEMENUHAN HAK AN BELAWAN BAHARI KOTA MEDA

Medan, 24 Januari Awal 1441
2020



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

UNDANGAN/PANGGILAN UJIAN SKRIPSI

Nomor : 653/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2021

Pogram Studi : Kesejahteraan Sosial
 Hari, Tanggal : Kamis, 17 Juni 2021
 Waktu : 08.00 WIB s.d. Selesai
 Tempat : Ruang LAB. FISIP UMSU

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	TIM PENGUJUI			Judul Skripsi
			PENGUJI I	PENGUJI II	PENGUJI III	
1	KURNIA SANDI	17030900012	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP.	H. MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP	Dr. MOHD. YUSRI, M.SI	PERAN DINAS SOSIAL DALAM PENYALURAN BANTU MASA COVID-19 BAGI MASYARAKAT MISKIN DI DE KABUPATEN LABUHAN BATU UTARA
2	WIDYA HIDAYANI	16030900004	Dr. MOHD. YUSRI, M.SI	H. MUJAHIDDIN, S.Sos, M.SP	Dr. ARIFIN SALEH, S.Sos., M.SP.	PENERAPAN METODE HOME VISIT DALAM PENDE JALANAN DI PUSAT KAJIAN DAN PERLINDUNGAN MEDAN
3						
4						
5			tidak ada			

Jotulis Sidang:

1. Ditetapkan oleh:

Rektor

Rektor I



Medan, 04.Dzulqaidah 1442.H
15 Juni 2021 M

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris